

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI
TUKAR (USD/IDR) TERHADAP HARGA SAHAM
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN
DI BEI PERIODE 2012-2016**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Strata Satu
Program Studi Manajemen



Oleh:

RATIH DESTRIYANI

NIM: 2014511010

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI IPWI JAKARTA
PROGRAM SARJANA PRODI MANAJEMEN S1
JAKARTA
2018**

SURAT PERNYATAAN

Bersama ini,

Nama : Ratih Destriyani

Nim : 2014511010

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada Program Sarjana ini ataupun pada program lain. Karya ini adalah milik Saya, karena itu pertanggungjawabannya berada di pundak Saya. Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka Saya bersedia untuk ditinjau dan menerima sanksi sebagaimana mestinya.

Jakarta, 01 Maret 2018



Ratih Destriyani

NIM: 2014511010

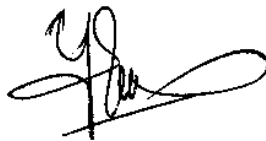
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI IPWI JAKARTA
PROGRAM SARJANA PRODI MANAJEMEN S1**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ratih Destriyani
NIM : 2014511010
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar
(USD/IDR) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor
Pertambangan Di BEI Periode 2012-2016

Jakarta, 01 Maret 2018

Dosen pembimbing,



Dr.Susanti Widhiastuti, SE, M.M

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN
NILAI TUKAR (USD/IDR) TERHADAP HARGA SAHAM
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN
DI BEI PERIODE 2012-2016**



RATIH DESTRIYANI

NIM: 2014511010


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari Rabu tanggal 07 bulan Maret tahun 2018
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai
Skripsi Program Sarjana Manajemen – Program Studi Manajemen

1. **Dr. Suvanto, S.E., M.M., M.Ak**
Ketua



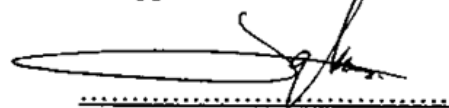
Tanggal: 07 Maret 2018

2. **Dr. Susanti Widhiastuti, SE, M.M**
Anggota



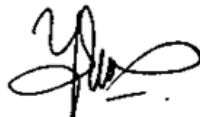
Tanggal: 07 Maret 2018

3. **Sugoto Sulistyono, M.M**
Anggota



Tanggal: 07 Maret 2018

Menyetujui,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWIJA
Program Sarjana – Program Studi Manajemen
Ketua Program,



Dr. Susanti Widhiastuti, SE, M.M

Tanggal: 07 Maret 2018

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar baik secara simultan maupun parsial terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari sumber yang ada. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan uji-t dan uji F pada tingkat signifikansi 5%. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Berdasarkan uji F, terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham. Berdasarkan uji-t, tingkat inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Bagi investor yang ingin berinvestasi saham, sebaiknya memperhatikan tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar sebagai pertimbangan dalam berinvestasi, khususnya pada sektor pertambangan.

Kata kunci:

Inflasi, Suku bunga, Nilai Tukar, Harga Saham

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of inflation rates, interest rates and exchange rates either simultaneous or partial on the stock prices of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2012-2016.

The data used in this research is a secondary data. Secondary data is data obtained or collected researchers from existing sources. The analysis technique using multiple linear regression, while hypothesis testing using t-test and test-F at a significance level of 5%. The classical assumptions test used in this reasearch include normality, multicollinearity, heteroscedasticity and autocorrelation test.

Based on the F-test, there is a significant effect between inflation rates, interest rates and exchange rates on the stock prices. Based on the t-test, inflation rates has a positive and significant effect on stock prices, interest rates has a negative and significant effect on stock prices, while exchange rates has no significant effect on stock prices. For investors who want to invest stocks, should pay attention to inflation rates, interest rates and exchange rates as a consideration in investing, especially in the mining sector.

Keywords:

Inflation, Interest Rates , Exchange Rates, Stock Prices.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar (USD/IDR) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Periode 2012-2016”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk dapat menyelesaikan studi pada program Sarjana-Program Studi Manajemen, STIE IPWI Jakarta.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bpk Dr.Suyanto, S.E, M.M., M.Ak selaku ketua STIE IPWIJA yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di STIE IPWIJA.
2. Ibu Dr.Susanti Widhiastuti, SE, M.M selaku ketua Program Studi S1 STIE IPWIJA dan selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan memberi motivasi.
3. Segenap Dosen STIE IPWIJA yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
4. Orang tua serta saudara-saudara, atas doa, bimbingan dan kasih sayang yang selalu tercurah selama ini.
5. Keluarga besar STIE IPWIJA, khususnya teman-teman seperjuangan atas semua dukungan, semangat, serta kerjasamanya.

6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah banyak membantu penulis, memberikan motivasi dan nasehat dalam mengerjakan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya laporan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan dilapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Jakarta, 01 Maret 2018

Penulis,

Ratih Destriyani

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Orisinalitas.....	ii
Halaman Persetujuan Dosen Pembimbing.....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iv
Abstrak.....	v
<i>Abstrack</i>	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Sistematika Penulisan.....	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori.....	13
2.1.1. Pasar Modal.....	13
2.1.2. Saham.....	20
2.1.3. Bursa Efek Indonesia.....	23
2.1.4. Harga Saham.....	28
2.1.5. Suku Bunga.....	30
2.1.6. Inflasi.....	32

2.1.7. Nilai Tukar (USD/IDR).....	36
2.2. Penelitian Terdahulu	39
2.3. Kerangka Pemikiran.....	41
2.3.1. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham	41
2.3.2. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham.....	42
2.3.3. Pengaruh Nilai Tukar (USD/IDR) Terhadap Harga Saham.....	43
2.4. Hipotesis.....	44
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Tempat Dan Waktu Penelitian	46
3.2. Desain Penelitian.....	46
3.3. Operasionalisasi Variabel.....	48
3.4. Populasi, Metode Pengumpulan Data	50
3.5. Metode Pengumpulan Data	52
3.6. Metode Analisis Dan Pengujian Hipotesis.....	52
3.6.1. Uji Statistik Deskriptif.....	52
3.6.2. Uji Asumsi Klasik	53
3.6.3. Estimasi Model.....	55
3.6.4. Analisis Regresi Linier Berganda.....	58
3.6.5. Metode Pengujian Hipotesis	58
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	62
4.2. Hasil Analisis Data	63
4.2.1. Statistik deskriptif.....	63
4.3. Hasil Penelitian.....	64
4.3.1. Hasil uji Asumsi Klasik.....	64
4.3.2. Estimasi Model.....	69
4.3.3. Ikhtisar Pemilihan Model Akhir	73

4.3.4. Hasil Analisis Regresi linear berganda.....	74
4.3.5. Hasil Pengujian Hipotesis.....	74
4.4. Pembahasan	77
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	81
5.2. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Peringkat Pertambangan Indonesia Pada Pertambangan Dunia	4
Tabel 2.1. Sejarah Bursa Efek.....	24
Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu	39
Tabel 3.1. Rencana penelitian	46
Tabel 3.2. Operasionalisasi Variabel	48
Tabel 3.3. Kriteria Sampel Penelitian	51
Tabel 4.1. Daftar Perusahaan Dalam Penelitian.....	62
Tabel 4.2. Statistik Deskriptif	63
Tabel 4.3. Uji Multikolinearitas	67
Tabel 4.4. Uji Heterokedastisitas	68
Tabel 4.5. Uji Autokorelasi.....	69
Tabel 4.6. Uji Chow	70
Tabel 4.7. Uji Hausman	71
Tabel 4.8. Uji Lagrange Multiplier	72
Tabel 4.9. Estimasi <i>Random effect</i> Model	73
Tabel 4.10. Hasil Uji-t.....	74
Tabel 4.11. Hasil Uji F.....	76
Tabel 4.12. Hasil Uji Koefisien Determinasi	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Inflasi Tahun 2012-2016	1
Gambar 1.2. Suku Bunga Tahun 2012-2016.....	2
Gambar 1.3. Nilai Tukar (USD/IDR) Tahun 2012-2016.....	3
Gambar 1.4. Kontribusi Sektor Pertambangan dan Penggalian Terhadap PDB	5
Gambar 1.5. Garfik Nilai Kapitalisasi Pasar Sektor Pertambangan di BEI	6
Gambar 1.6. Rata-Rata Harga Saham Sektor Pertambangan Tahun 2012-2016	6
Gambar 2.1. Model Kerangka Pemikiran	44
Gambar 3.1. Kerangka Pengaruh Variabel	47
Gambar 4.1. Uji Normalitas Data	65
Gambar 4.2. Uji Normalitas Data Setelah Transformasi Log	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Diteliti	86
Lampiran 2. Harga Saham Perusahaan, Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar	87
Lampiran 3. Statistik Deskriptif	90
Lampiran 4. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data	90
Lampiran 5. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data	91
Lampiran 6. Hasil Uji Multikolinieritas	91
Lampiran 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas	92
Lampiran 8. Hasil Uji Autokorelasi	93
Lampiran 9. Hasil Uji Chow	94
Lampiran 10. Hasil Uji Hausman	95
Lampiran 11. Hasil Uji Lagrange Multiplier	96
Lampiran 12. Hasil Model <i>Random effect</i>	97
Lampiran 13. Hasil Uji-t	98
Lampiran 14. Hasil Uji F	98
Lampiran 15. Hasil Uji koefisien Determinasi	98

BAB 1

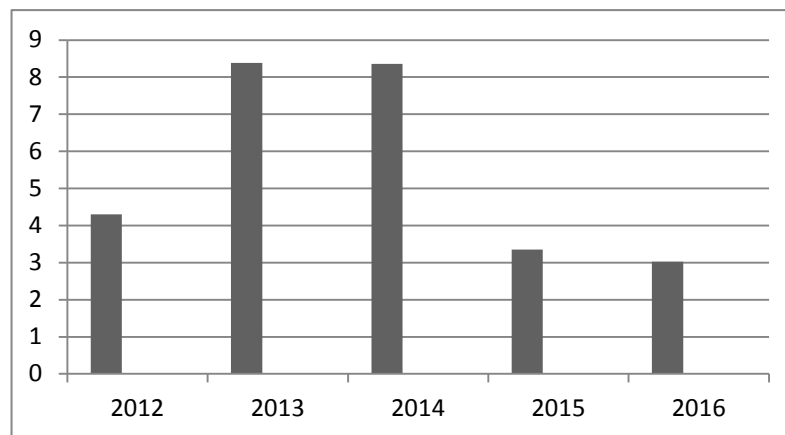
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan investor menanamkan dana di pasar saham salah satunya tentu adalah untuk mendapatkan profit, baik dari pembagian deviden dari emiten maupun dari *capital gain* yang didapat dari penjualan saham yang dimilikinya. Factor-faktor yang mempengaruhi permintaan surat berharga adalah: kekayaan perusahaan, suku bunga, kurs (nilai tukar), dan tingkat inflasi, sedangkan penawaran surat berharga dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan, inflasi yang diharapkan dan aktivitas pemerintah (Miskhin, 2008:231).

Gambar 1.1

Inflasi Tahun 2012-2016



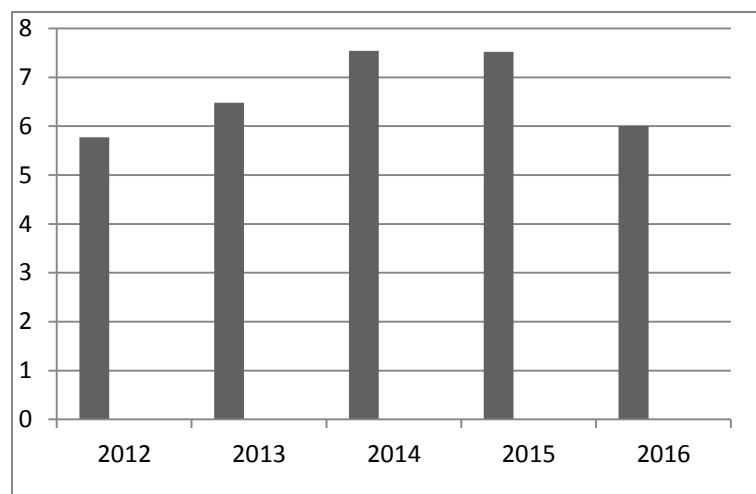
Sumber: www.bi.go.id

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa inflasi di tahun 2012 sebesar 4,30%, namun terjadi kenaikan sebesar 4,08% pada tahun 2013 menjadi 8,38% yang disebabkan oleh naiknya harga bahan bakar minyak

(BBM) yang berakibat mengalami inflasi yang cukup tinggi yang mempengaruhi berbagai faktor. Di tahun 2014 inflasi sebesar 8,36% yang mengalami penurunan 0,02% dari tahun sebelumnya, penurunan ini terjadi karena naik turun harga BBM. Di tahun 2015 inflasi sebesar 3,35% mengalami penurunan inflasi yang cukup besar yaitu 5,1% dan penyebabnya sama seperti tahun sebelumnya yaitu karena naik turun harga bahan bakar minyak (BBM). inflasi tahun 2016 adalah inflasi terendah. Pada tahun 2016 terjadi penurunan lagi sebesar 0,33% menjadi 3.02% yang diakibatkan oleh naik turun harga bahan makanan..

Gambar 1.2

Suku Bunga Tahun 2012-2016



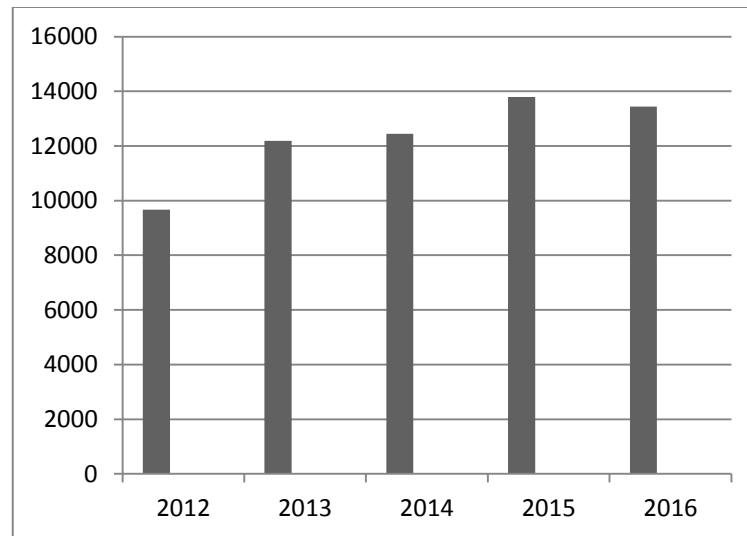
Sumber: www.bi.go.id

Sesuai dengan gambar 1.3 dapat dilihat bahwa suku bunga terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 5,77%. Namun suku bunga mengalami kenaikan secara berturut sampai tahun 2014, dimana suku bunga tertinggi terjadi pada tahun tersebut yaitu sebesar 75,4%. Sedangkan di tahun 2015 dan 2016

mengalami penurunan secara berturut menjadi 7.52% pada tahun 2015 dan 6% pada tahun 2016.

Gambar 1.3

Nilai Tukar (USD/IDR) Tahun 2012-2016



Sumber: www.bi.go.id

Sesuai dengan gambar 1.3 dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap USD terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 9.670 rupiah. Nilai tukar tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp.13.795. Sedangkan di tahun 2016 sempat mengalami penurunan yang tidak begitu besar yaitu sebesar 13.436 rupiah. Naik turunnya nilai tukar tersebut ditentukan oleh adanya relasi permintaan dan penawaran atas mata uang rupiah.

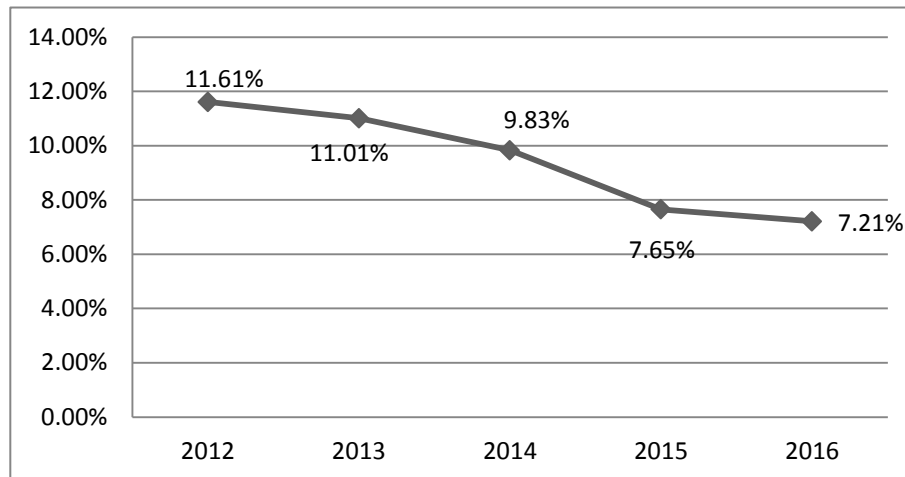
Sektor pertambangan telah menjadi sektor yang strategis bagi Indonesia, hal ini dapat dilihat dari sumber tambang yang dimiliki Indonesia sangat berlimpah. Sumber tambang yang dimiliki Indonesia sangat penting dan berkontribusi terhadap pertambangan dunia. Potensi pertambangan Indonesia pada pertambangan di dunia antara lain:

Tabel 1.1
Peringkat Pertambangan Indonesia Pada Pertambangan Dunia

Peringkat	Kategori
2	Eksporir batubara terbesar di dunia (203 juta ton)
2	Eksporir LNG terbesar di dunia (29.6 bcf)
2	Produsen tembaga terbesar di dunia (10,4%)
2	Produsen timah terbesar di dunia (26%)
4	Produsen nikel terbesar di dunia (8,6%)
6	Negara yang kaya akan sumber daya tambang terbesar di dunia
6	Produsen emas terbesar di dunia (6,7%).
7	Cadangan tembaga terbesar di dunia (4,1% dari cadangan tembaga dunia)
8	Produsen gas alam terbesar di dunia (7.2 tcf)
8	Cadangan nikel terbesar di dunia (2,9% dari cadangan nikel dunia)
13	Negara dengan cadangan gas alam terbesar (92.9 trillion cubic feet)
21	Produsen minyak mentah terbesar dunia (1 juta barrel/hari)

Sumber: <http://www.hpli.org>

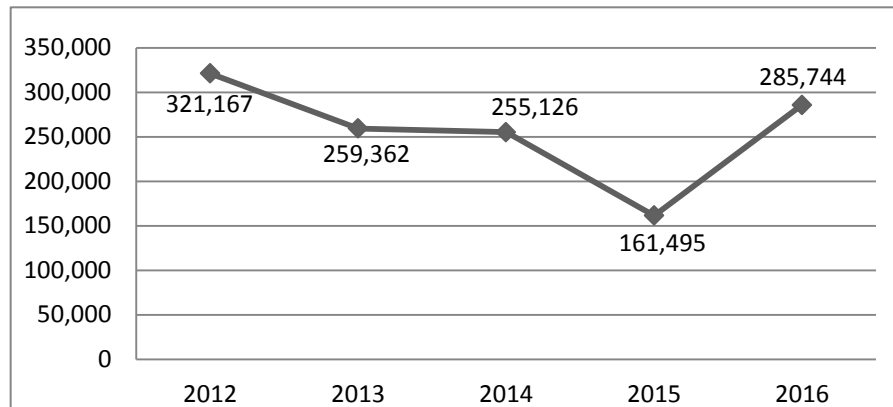
Sektor pertambangan mempunyai peran penting dalam pembangunan Indonesia. Peran sektor pertambangan bagi Produk Domestik Bruto (PDB) dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Gambar 1.4**Kontribusi Sektor Pertambangan dan Penggalian Terhadap PDB**

Sumber: BPS (2017), diolah.

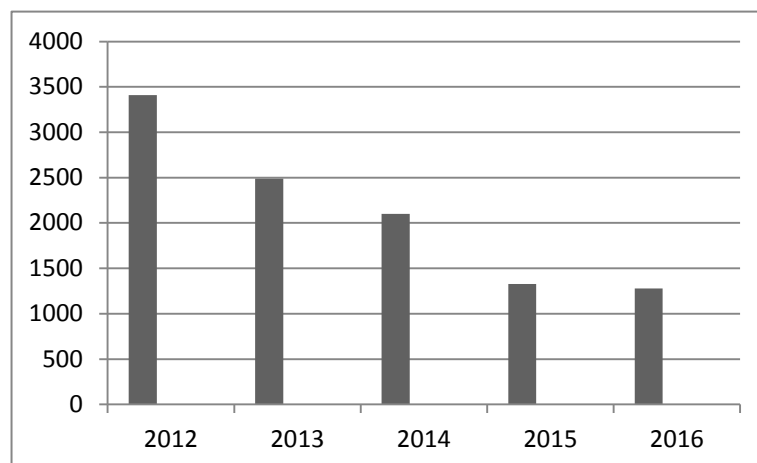
Melihat kontribusi yang diterima pemerintah dari hasil sektor pertambangan dari tahun 2012 sampai tahun 2016 perlahan mengalami penurunan presentase. Dimana pada tahun 2012 pertambangan dan penggalian sebesar 11,61% menurun di tahun 2013 menjadi 11,01%, di tahun 2014 menurun menjadi 9,83%, di tahun 2015 menurun menjadi 7,65% dan tahun 2016 juga mengalami penurunan presentasi menjadi 7,21%.

Penurunan juga dialami pada nilai kapitalisasi pasar sektor pertambangan. Berikut grafik nilai kapitalisasi pasar sektor pertambangan pada tahun 2012-2016:

Gambar 1.5**Garfik Nilai Kapitalisasi Pasar Sektor Pertambangan di BEI
(Milyar Rupiah)**

Sumber: IDX Statistics (2017), diolah.

Pada gambar 1.5 terlihat nilai kapitalisasi pasar pada sektor pertambangan mengalami penurunan dari 2012 sampai 2015, namun pada tahun 2016 terjadi kenaikan. Salah satu faktor meningkatnya nilai kapitalisasi pasar di tahun 2016 ialah adanya pembenahan harga batubara yang membaik.

Gambar 1.6**Rata-Rata Harga Saham Sektor Pertambangan Tahun 2012-2016**

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Berdasarkan gambar 1.6 terlihat penurunan harga saham dari tahun 2012-2016 secara terus-menerus. Meskipun harga saham menurun, namun para investor masih tetap memilih berinvestasi pada sektor pertambangan karena sektor pertambangan merupakan salah satu lapangan usaha yang paling berkontribusi pada pendapatan nasional dan mempunyai peran penting dalam pembangunan Indonesia, sehingga diharapkan sektor ini dapat terus memberikan *return* dalam jangka panjang.

Beberapa penelitian telah dilakukan tentang inflasi, suku bunga dan nilai tukar (USD/IDR) terhadap harga saham, antara lain: Thiro (2013) menunjukkan secara parsial variabel Inflasi dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel tingkat suku bunga berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Secara simultan, inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

Selanjutnya, Munib (2013) menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kurs rupiah, inflasi, dan *BI rate* terhadap harga saham. Secara parsial variabel kurs rupiah dan *BI rate* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan pada harga saham.

Selanjutnya, Ulandari (2017) menunjukkan secara parsial variabel Inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu

variabel inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh dan signifikan secara bersama-sama terhadap harga saham.

Selanjutnya, Ginting, dkk (2016) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *BI Rate*, nilai tukar, inflasi secara simultan terhadap harga saham. *BI Rate* dan inflasi tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham, sedangkan variabel nilai tukar terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham.

Dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut untuk mengetahui bahwa masih terdapat *gap research* adanya hasil penelitian yang tidak konsisten antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Dan dengan memperhatikan fenomena-fenomena dari grafik yang telah disajikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Inflasi, Suku bunga Dan Nilai Tukar (USD/IDR) Terhadap Harga Saham Perusahaan (Sektor Pertambangan) Di BEI Periode 2012-2016**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI?

3. Bagaimana pengaruh nilai tukar (USD/IDR) terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI?
4. Bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar (USD/IDR) terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI.
3. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar (USD/IDR) terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI.
4. Untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar (USD/IDR) terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini sebagai sarana pembelajaran dalam memahami hubungan antara inflasi, suku bunga dan nilai tukar (USD/IDR) terhadap harga saham sektor pertambangan. Selain itu, penelitian ini juga sebagai proses belajar untuk lebih kritis dalam

menganalisis suatu permasalahan serta membuka wawasan dan pemahaman untuk mencari jawaban atas perumusan masalah.

2. Bagi calon investor, dapat menjadi bahan harga saham pada sektor pertambangan. Sehingga para investor yang menginvestasikan dananya pada sektor pertambangan dapat memprediksi faktor yang akan mempengaruhi harga saham sektor pertambangan.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai hubungan inflasi, suku bunga dan nilai tukar (USD/IDR) terhadap harga saham sektor pertambangan. Sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan ketika akan melakukan investasi pada sektor pertambangan.
4. Bagi Akademisi, agar bisa menarik minat para peneliti untuk menelaah sektor saham secara lebih mendalam.

1.5. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, tugas ini disusun dalam lima bab dalam sistematika sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian latar belakang masalah dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan perumusan masalah yang diangkat berdasarkan uraian latar belakang. Berikutnya akan dikemukakan tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang berisi jabaran teori-teori dan menjadi dasar dalam perumusan hipotesis serta membantu dalam analisis hasil penelitian. Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Kerangka pemikiran adalah skema yang dibuat untuk menjelaskan secara singkat permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis adalah pernyataan yang disimpulkan dari tinjauan pustaka, serta merupakan jawaban sementara atas masalah penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan membahas tempat dan waktu penelitian, desain penelitian, dan operasionalisasi variabel dimana variabel yang digunakan dalam penelitian akan diuraikan indikator dan skalanya. Selain itu, bab ini membahas tentang penentuan yang berkaitan dengan jenis serta jumlah populasi dan jumlah sampel yang diambil. Kemudian membahas metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dan membahas metode analisis yang mengungkapkan bagaimana gambaran model analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis baik secara analisis deskriptif maupun untuk mengetahui apakah ada pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar (USD/IDR) terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan mengenai rangkuman atas hasil pembahasan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dan adanya saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait sehubungan dengan hasil penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pasar Modal

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No 8 Tahun 1995 Pasal 1 Butir 14, definisi Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang telah diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Menurut Anoraga dan Pakarti (2001:5), pasar modal adalah pelengkap di sektor keuangan terhadap dua lembaga lainnya yaitu bank dan lembaga pembiayaan. Pasar modal memberikan jasanya yaitu menjembatani hubungan antara pemilik modal dalam hal ini disebut investor dengan peminjam dana yang dalam hal ini disebut emiten (perusahaan yang go public).

Sedangkan Menurut Sunariyah (2004:4) pasar modal adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar.

Menurut Sartono (2001:38-40) manfaat Pasar modal, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Emiten

Pasar modal sebagai alternatif untuk menghimpun dana masyarakat bagi emiten memberikan banyak manfaat. Dalam kondisi dimana *debt*

to equity ratio perusahaan tetap tinggi maka akan sulit menarik pinjaman baru dari bank, oleh karena itu pasar modal menjadi alternatif lain. Adapun manfaat bagi emiten adalah:

1. Jumlah dana yang dapat dihimpun berjumlah besar dan dapat sekaligus diterima oleh emiten pada saat pasar perdana.
2. Tidak ada covenant sehingga manajemen dapat lebih bebas (mempunyai keleluasaan) dalam mengelola dana yang diperoleh perusahaan.
3. Solvabilitas perusahaan tinggi sehingga memperbaiki citra perusahaan dan ketergantungan terhadap bank kecil.
4. *Cash flow* hasil penjualan saham biasanya akan lebih besar daripada harga nominal emisi saham.
5. Tidak ada beban finansial yang tetap, profesionalisme manajemen meningkat.

b. Bagi Pemodal / Investor

Pasar modal yang telah berkembang baik merupakan sarana investasi lain yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pemodal (investor). Bagi investor, investasi melalui pasar modal dapat dilakukan dengan cara membeli instrumen pasar modal seperti saham, obligasi ataupun sekuritas kredit. Investasi di pasar modal juga memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan investasi pada sektor perbankan. Melalui pasar modal investor dapat memilih berbagai

jenis efek yang diinginkan. Adapun manfaat pasar modal bagi investor adalah :

1. Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut akan tercermin pada meningkatnya harga saham yang menjadi capital gain.
2. Sebagai pemegang saham investor akan memperoleh dividen dan sebagai pemegang obligasi investor akan memperoleh bunga tetap setiap tahun.
3. Bagi pemegang saham mempunyai hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dan hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Obligasi (RUPO) bagi pemegang obligasi.
4. Dapat dengan mudah mengganti instrumen investasi, misalnya dari saham A ke saham B sehingga dapat mengurangi resiko dan meningkatkan keuntungan.
5. Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrument untuk memperkecil resiko secara keseluruhan dan memaksimumkan keuntungan.

c. Bagi Lembaga Penunjang

Berkembangnya pasar modal juga akan mendorong perkembangan lembaga penunjang menjadi lebih profesional dalam memberikan pelayanan sesuai dengan bidang masing-masing. Keberhasilan pasar modal tidak terlepas dari peran lembaga penunjang. Manfaat lain

adalah dari berkembangnya pasar modal adalah munculnya lembaga penunjang baru sehingga makin bervariasi, likuiditas efek semakin tinggi.

d. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah perkembangan pasar modal merupakan alternatif lain sebagai sumber pembiayaan pembangunan selain dari sektor perbankan dan tabungan pemerintah. Pembangunan yang semakin pesat memerlukan dana yang semakin besar pula, untuk itu perlu dimanfaatkan potensi dana masyarakat. Adapun manfaat yang langsung dirasakan oleh pemerintah adalah:

1. Sebagai sumber pembiayaan badan usaha milik negara sehingga tidak lagi tergantung dari subsidi pemerintah.
2. Manajemen badan usaha menjadi lebih baik, manajemen dituntut untuk lebih profesional.
3. Meningkatkan pendapatan dari sektor pajak, penghematan devisa bagi pembiayaan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjual saham (termasuk jenis sekuritas lain) kepada masyarakat. Umumnya penjualan dilakukan sesuai dengan jenis ataupun bentuk pasar modal dimana sekuritas tersebut diperjualbelikan. Menurut Sunariyah (2011) jenis-jenis pasar modal tersebut ada beberapa macam, yaitu :

a. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Pengertian tersebut menunjukkan, bahwa pasar perdana merupakan pasar modal yang memperdagangkan saham-saham atau sekuritas lainnya yang dijual untuk pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut di catatkan di bursa. Harga saham di pasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang akan *go public* (emiten), berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang bersangkutan.

b. Pasar Sekunder (*Secondary market*)

Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Jadi pasar sekunder di mana saham dan sekuritas lain diperjualbelikan secara luas, setelah melalui masa penjualan di pasar perdana. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual.

c. Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain di luar bursa (*over the counter market*). Bursa paralel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi di luar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan

oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi dan dibina oleh Badan Pengawas Pasar Modal. Jadi, dalam pasar ketiga tidak memiliki pusat lokasi perdagangan yang dinamakan *floor trading* (lantai bursa).

d. Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang lainnya tanpa melalui perantara perdagangan efek. Bentuk transaksi dalam perdagangan semacam ini biasanya dilakukan dalam jumlah besar (block sale).

Instrumen yang diperjual-belikan di pasar modal ada bermacam-macam. Masing-masing instrumen tersebut memiliki perbedaan, ketentuan, dan ciri tersendiri. Martalena dan Malinda (2011:12) menjelaskan instrumen-instrumen yang terdapat pada pasar modal sebagai berikut::

1. Saham (*stock*)

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

2. Obligasi

Obligasi adalah efek yang bersifat hutang jangka panjang.

3. Right

Hak memesan saham terlebih dahulu dengan harga tertentu, diperdagangkan dalam waktu yang sangat singkat (2 minggu).

4. Waran

Hak untuk membeli saham baru pada harga tertentu di masa yang akan datang. Waran dapat diperdagangkan 6 bulan setelah diterbitkan dengan masa berlaku sekitar 3-5 tahun.

5. Reksadana

Portofolio aset yang dibentuk oleh manajer investasi. Dengan demikian terlihat jelas bahwa Pasar Modal Indonesia adalah tempat untuk jual beli dana dalam berbagai bentuk kepemilikan yang dapat dipilih oleh investor dalam alternatif investasinya terhadap suatu perusahaan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pasar modal menurut Husnan (1998:8) antara lain :

a. Supply Sekuritas

Faktor ini berarti harus banyak perusahaan yang bersedia menerbitkan sekuritas di pasar modal.

b. Demand Akan Sekuritas

Faktor ini berarti bahwa harus terdapat anggota masyarakat yang memiliki jumlah dana yang cukup besar untuk diperdagangkan membeli sekuritas-sekuritas yang ditawarkan.

c. Kondisi Politik dan Ekonomi

Faktor ini akhirnya akan mempengaruhi *supply* dan *demand* akan sekuritas. Kondisi politik yang stabil akan ikut serta membantu pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya mempengaruhi *supply* dan *demand* akan sekuritas.

d. Masalah Hukum dan Peraturan

Pembeli sekuritas pada dasarnya mengandalkan diri pada informasi yang disediakan oleh perusahaan-perusahaan yang menerbitkan sekuritas. Peraturan yang melindungi pemodal dari informasi yang tidak benar dan menyesatkan menjadi mutlak dan diperlukan.

e. Peran Lembaga–Lembaga Pendukung Pasar Modal

Lembaga-lembaga seperti Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), Bursa Efek, akuntan public, *underwriter*, wali amanat, notaris, konsultan hukum, lembaga *clearing*, dan lain-lain perlu untuk bekerja dengan profesional dan bias diandalkan sehingga kegiatan emisi dan transaksi di bursa efek bias berlangsung dengan cepat, efisien dan bisa dipercaya.

2.1.2 Saham

Menurut Fahmi (2012 : 81) saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Kemudian menurut sunariyah (2004:28), saham adalah penyertaan modal yang pemilikan suatu perseroan terbatas atau yang biasa disebut emiten.

Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:5), saham (*stock*) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:6) ada beberapa jenis saham, yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:

a. Saham biasa (*common stock*)

Saham ini merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

b. Saham preferen (*preferred stock*)

Saham ini memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.

2. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi:

a. Saham atas unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.

b. Saham atas nama (*registered stock*)

Saham ini ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:

a. Saham unggulan (*blue-chip stock*)

Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

b. Saham pendapatan (*income stock*)

Saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.

c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*)

Saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga growth stock lesser known, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri growth stock.

d. Saham spekulatif (*speculative stock*)

Saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

e. Saham sklikal (*counter cyclical stock*)

saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.3 Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, sejarah bursa efek di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1

Sejarah Bursa Efek

Tahun	Peristiwa
Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914 – 1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925 – 1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
1942 – 1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956 – 1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama
1977 – 1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988 – 1990	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat

2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems)
10-Nov-95	Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading)
2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
02 Maret 2009	Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG

Sumber: www.idx.co.id

BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, BEI mempunyai beberapa jenis indeks, Indeks-indeks tersebut adalah:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menggunakan semua saham tercatat sebagai komponen kalkulasi Indeks.
2. Indeks Individual, yang merupakan Indeks untuk masing-masing saham didasarkan harga dasar.

3. Indeks LQ45, menggunakan 45 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan seleksi.
4. Indeks IDX30, menggunakan 30 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan seleksi.
5. Indeks Kompas100, menggunakan 100 saham pilihan harian Kompas.
6. Indeks Sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam sektor yang sama.
7. Jakarta Islamic Index, menggunakan 30 saham terpilih yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh OJK.
8. Indeks Saham Syariah Indonesia (Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)), yang menggunakan semua saham yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh OJK.
9. Indeks Bisnis-27, menggunakan 27 saham terpilih bekerja sama dengan Harian Bisnis Indonesia.
10. Indeks Pefindo25, menggunakan 25 saham terpilih bekerja sama dengan Pefindo.
11. Indeks SRI-KEHATI, menggunakan 25 saham terpilih yang menerapkan prinsip tata kelola yang baik dan kepedulian terhadap lingkungan, bekerjasama dengan Yayasan KEHATI.
12. Indeks SMinfra18, menggunakan 18 saham terpilih yang bergerak dalam bidang infrastruktur dan penunjangnya, bekerja sama dengan PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero).

13. Indeks Infobank15, menggunakan 15 perusahaan bank terbesar dari keseluruhan bank yang tercatat di BEI. Indeks ini diluncurkan pada 7 November 2012 atas kerjasama BEI dengan PT Infoarta Pratama.
14. Indeks MNC36, menggunakan 36 saham terpilih yang memiliki kinerja bagus, kapitalisasi pasar yang besar dan rasio keuangan yang positif. Indeks ini diluncurkan pada 28 Agustus 2013 atas kerjasama BEI dengan Media Nusantara Citra (MNC) Group.
15. Indeks Investor33, diluncurkan pada 21 Maret 2014 atas kerjasama BEI dengan PT Media Investor Indonesia (MII). Indeks ini terdiri dari 33 saham terbesar yang dipilih dari 100 perusahaan terbaik menurut MII
16. Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan, indeks yang didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI yaitu kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan.

Indeks sektoral adalah jenis indeks harga saham yang menggunakan semua Perusahaan Tercatat yang termasuk dalam masing-masing sektor. Saat ini terdapat 9 sektor di BEI, yaitu:

1. Pertanian
2. Pertambangan
3. Industri Dasar dan Kimia
4. Aneka Industri
5. Industri Barang Konsumsi
6. Properti dan Real Estate
7. Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi
8. Keuangan
9. Perdagangan, Jasa dan Investasi

2.1.4. Harga Saham

Kenaikan harga saham menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bullish*, sebaliknya jika harga saham menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*. Sehingga harga saham dapat mencerminkan kegiatan pasar modal secara umum. Dengan demikian, investor harus dapat memahami pola perilaku harga saham di pasar modal.

Menurut Anoraga dan Pakarti (2001:100), harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan harga saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham.

Harga saham menurut Sunariyah (2004:128) merupakan harga selebar saham yang berlaku dalam pasar saat ini di Bursa Efek. Sedangkan menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:102), harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa harga saham adalah harga selembar kertas yang diperjual belikan di pasar modal untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan. Harga tersebut bisa berubah naik atau pun turun kapan saja, tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Fahmi (2012:87), pada beberapa kondisi dalam situasi yang menentukan suatu usaha saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu :

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (peluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office*), kantor cabang pembantu (*sub branch office*) baik yang dibuka di dalam maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.1.5. Inflasi

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus-menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi (Boediono, 1994:155).

Menurut Sukirno (2010:101), inflasi adalah presentasi kenaikan harga-harga pada suatu tahun tertentu berbanding dengan tahun sebelumnya. Sedangkan menurut Bank Indonesia, inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Indikator inflasi lainnya berdasarkan international best practice antara lain:

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.
2. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (final goods) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

Inflasi Menurut Sebabnya yaitu (Nopirin, 1998 : 29):

- a. Inflasi Permintaan (*Demand-pull Inflation*), Inflasi timbul karena bertambahnya permintaan masyarakat akan barang-barang atau adanya kenaikan permintaan modal total (*agregat Demand*).
- b. Inflasi Ongkos (*Cost-push Inflation*), Inflasi ini ditandai dengan kenaikan harga serta turunya produksi dan dibarengi dengan resesi, keadaan ini dimulai dengan adanya penurunan total (*Agregat Demand*)

Inflasi menurut asalnya yaitu (Nopirin, 1998 : 30):

- a. Inflasi dari dalam negeri (*Domestic Inflation*), timbul karena defisit anggaran belanja dengan percetakan uang baru, panen gagal, dan sebagainya.
- b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*Imported Inflation*), Inflasi timbul karena adanya kenaikan barang dan jasa di luar negeri atau dinegara-negara langganan berdagang yang akibatnya menaikkan harga di dalam negeri.

Menurut Boediono (1994:156), inflasi dapat dibedakan berdasarkan parah atau tidaknya inflasi, yaitu sebagai berikut:

- a. 30% per tahun. Biasanya ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar berlangsung relatif singkat.
- b. Inflasi berat, inflasi yang tingkatannya berada di antara 30%-100% per tahun.

- c. Hiperinflasi (*Hyperinflation*), inflasi yang tingkat keparahannya berada di atas 100% per tahun. Biasanya ditandai dengan kenaikan harga yang setiap saat berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama yang disebabkan nilai uang terus merosot.

Secara matematik, laju inflasi bisa kita hitung dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Laju inflasi tahun}_n = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_0}{\text{IHK}_0} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_n = Indeks Harga Konsumen pada tahun n

IHK_0 = Indeks Harga Konsumen pada dasar atau tahun sebelumnya

Berikut ini contoh penghitungan laju inflasi

2.1.6. Suku Bunga

Menurut Karl dan Fair (2007:635), suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.

Menurut Kasmir (2008:135), bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman)

Sedangkan menurut Sunariyah (2004:80) suku bunga adalah harga dari pinjaman bunga tahunan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2004:81) adalah :

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.
- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga menurut Kasmir (2008:137-140) adalah sebagai berikut:

1. **Kebutuhan Dana**

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana,

sementara permohonan pinjaman meningkat, yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman. Sebaliknya, apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.

2. Target Laba yang diinginkan

Faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Hal ini disebabkan target laba merupakan salah satu komponen dalam menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman.

3. Kualitas Jaminan

Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan (mudah dicairkan) yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

4. Kebijakan Pemerintah

Dalam menentukan baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

5. Jangka Waktu

Faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet di masa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya relatif rendah.

6. Reputasi Perusahaan

Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan resiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil.

7. Produk yang Kompetitif

Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

8. Hubungan Baik

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

9. Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Untuk bunga pinjaman, harus

berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan, meskipun margin laba mengecil.

10. Jaminan Pihak Ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala risiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafide, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik, maupun loyalitasnya terhadap bank, bunga yang dibebankan pun juga berbeda. Begitu pun sebaliknya.

2.1.7. Nilai Tukar Mata Uang (Kurs)

Nilai tukar atau lazim juga disebut kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing. Menurut Sukirno (2010:67), kurs adalah nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing.

Menurut Nopirin (1996:163), kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Sedangkan menurut Samuelson dan Nordhaus (2001:620), kurs mata uang asing atau Valas adalah harga mata uang asing dalam satuan mata uang domestik.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kurs adalah harga sebuah mata uang dari satu negara yang dinyatakan dalam mata uang lainnya, sehingga terdapat perbandingan nilai antara kedua mata uang tersebut. Kurs dikenal ada empat jenis, yaitu (Dornbusch dan Fischer, 1992):

1. *Selling Rate* (kurs jual) yakni kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan Valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle Rate* (kurs tengah) adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli Valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh bank sentral pada suatu saat tertentu.
3. *Buying Rate* (kurs beli) adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian Valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat Rate* (kurs flat) adalah kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan traveller cheque, dimana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya-biaya lainnya.

Sejak tahun 1970, negara Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar. Sejarah Perkembangan Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia sebagai berikut (Nopirin, 2000 : 172):

1. Sistem kurs tetap (1970- 1978)

Sesuai dengan Undang-Undang No.32 Tahun 1964, Indonesia menganut sistem nilai tukar tetap kurs resmi Rp. 250/US\$. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang ditetapkan, Bank Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing.

2. Sistem mengambang terkendali (1978-Juli 1997)

Pada masa ini, nilai tukar rupiah didasarkan pada sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Kebijakan ini diterapkan bersama dengan

dilakukannya devaluasi rupiah pada tahun 1978. Dengan sistem ini, pemerintah menetapkan kurs indikasi (pembatas) dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan *spread* tertentu. Pemerintah hanya melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau bawah dari spread.

3. Sistem kurs mengambang (14 Agustus 1997-sekarang)

Sejak pertengahan Juli 1997, nilai tukar rupiah terhadap US\$ semakin melemah. Sehubungan dengan hal tersebut dan dalam rangka mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang maka pemerintah memutuskan untuk menghapus rentang intervensi (sistem nilai tukar mengambang terkendali) dan mulai menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) pada tanggal 14 Agustus 1997.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka menyusun skripsi ini. Penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun) Dan Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan
1	Christian Sanjaya Thiro (2013) Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan <i>Go Public</i> (Sektor Pertambangan) Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011.	Terikat: Harga Saham Bebas: Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga	Secara parsial inflasi dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan, sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Secara simultan inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	- Periode penelitian: 2012-2016
2	Muhammad Fatih Munib (2013) Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi Dan <i>BI Rate</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015.	Terikat: Harga Saham Bebas: Kurs Rupiah, Inflasi, <i>BI Rate</i>	Secara parsial kurs rupiah berpengaruh signifikan negatif dan <i>BI Rate</i> berpengaruh signifikan positif terhadap hargasaham, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan pada harga saham. Secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara variabel Kurs Rupiah, Inflasi, dan <i>BI Rate</i> terhadap harga saham.	- Tempat penelitian: Sektor Pertambangan

No	Peneliti (Tahun)	Variabel	Hasil	Perbedaan
3	Susi Ulandari (2017) Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	Terikat: Harga Saham Bebas: Inflasi, Nilai Tukar Rupiah	Secara parsial inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan variabel inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.	- Tempat penelitian: Sektor Pertambangan - Variabel: Suku Bunga
4	Dosmaria A. R. Simamora (2013) Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Dan Real Estat Di Bursa Efek Indonesia.	Terikat: Harga Saham Bebas: Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar	Secara parsial tingkat inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sementara suku bunga dan nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap harga saham.	- Tempat penelitian: Sektor Pertambangan
5	Yohanes Wien Tineka (2015) Pengaruh Inflasi, BI Rate Dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Building Construction yang tercatat di LQ45)	Terikat: Harga Saham Bebas: Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah	Secara parsial inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh terhadap harga saham.	- Tempat penelitian: Sektor Pertambangan

No	Peneliti (Tahun)	Variabel	Hasil	Perbedaan
6	Maria Ratna Marisa Ginting, Topowijono, Sri Sulasmiyati (2016) Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Harga Saham Studi pada Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.	Terikat: Harga Saham Bebas: Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi	Secara parsial tingkat suku bunga dan Inflasi tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara terhadap harga saham, sedangkan nilai tukar terdapat pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>BI Rate</i> , nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham.	- Tempat penelitian: Sektor Pertambangan

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan konsep dan teori sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka dibangun kerangka pemikiran yang dapat digunakan sebagai pradigma penelitian yang bertujuan melihat sejauh mana pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar (USD/IDR) terhadap harga saham sektor pertambangan di BEI.

2.3.1. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Sunariyah (2006:21) melihat bahwa peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal dipasar modal. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan juga menyebabkan kenaikan biaya produksi perusahaan. Bila peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga, maka profitabilitas perusahaan akan menurun serta akan

mempengaruhi pendapatan deviden yang akan diterima investor. Hal ini menyebabkan investor menganggap investasi pada pasar modal kurang menarik, sehingga para investor akan menjual saham dan beralih ke jenis investasi yang lain yang dapat memberikan *return* yang lebih tinggi, dan hal tersebut tentunya akan berdampak pada penurunan harga saham.

2.3.2. Pengaruh Suku bunga Terhadap Harga Saham

Tingkat bunga dan harga saham memiliki hubungan yang negatif (Sunariyah, 2006). Investor dapat memilih untuk berinvestasi di saham atau obligasi, dengan pilihan investasi umumnya sesuai pada hasil yang mereka harapkan (*return*). Ketika suku bunga turun, maka bunga bank tabungan dan instrument-instrumen pendapatan tetap akan turun juga. Pada kondisi tersebut, maka investor cenderung akan memindahkan tabungannya ke instrument-instrumen investasi saham (pasar modal) karena mereka menyadari bisa mendapatkan lebih banyak uang dengan berinvestasi di saham. Hal tersebut menyebabkan saham menjadi semakin diburu. Ketika banyak yang memilih berinvestasi di saham, harga saham pun akan mulai naik.

Sebaliknya, apabila BI memutuskan menaikkan suku bunga, bunga bank tabungan, obligasi dan instrument-instrumen pendapatan tetap akan diterbitkan dengan tingkat bunga yang lebih tinggi. Investasi pada produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya dibanding investasi dalam saham. Hal ini akan mendorong investor untuk memindahkan dana dari pasar modal ke instrument-instrumen keuangan. Penjualan saham secara serentak akan

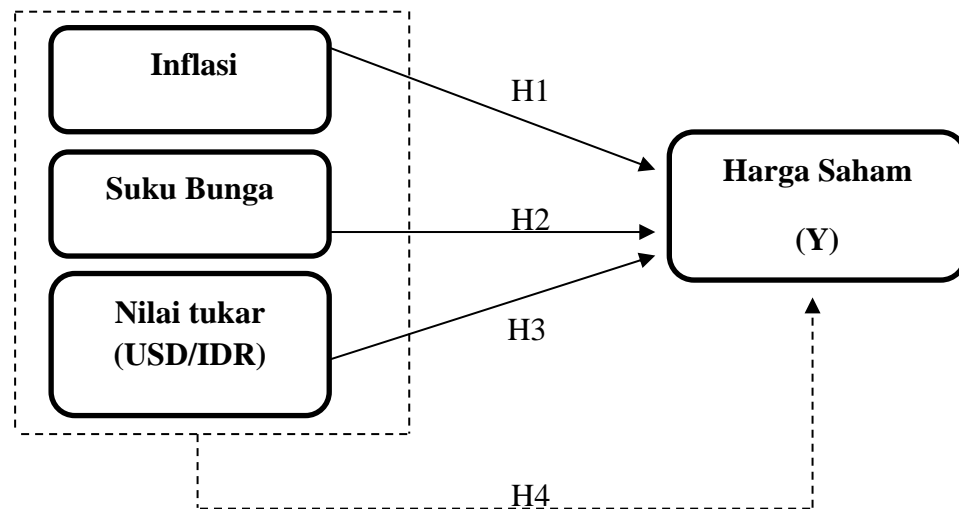
berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan. Sehingga dapat diketahui bahwa hubungan antara tingkat suku bunga dengan harga saham memiliki hubungan yang negatif.

2.3.3. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham

Depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat (Sunariyah, 2006). Depresiasi rupiah tentunya menambah resiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia, karena depresiasi rupiah dapat menyebabkan biaya produksi yang ditanggung perusahaan akan naik, sehingga akan mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan dan resiko finansial perusahaan pun meningkat. Meningkatnya resiko perusahaan akan berpengaruh terhadap pandangan para investor. Investor akan cenderung lebih memilih memegang aset seperti dollar yang nilainya lebih tinggi dibanding saham di dalam negeri yang nilai mata uangnya lebih rendah, sehingga para investor menjual kepemilikan sahamnya dan beralih pada aset berupa valuta asing dan menunggu hingga situasi perekonomian dalam negeri dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan harga saham di BEI.

Dari uraian diatas, dengan ini penulis menyampaikan model kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Model Kerangka Pemikiran



Keterangan:

Garis : —————▶ Pengaruh secara parsial

Garis : - - - - -▶ Pengaruh secara simultan

Variabel independen (X) : Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Nilai Tukar (X3)

Variabel dependen (Y) : Harga Saham

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang disusun oleh peneliti, yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang akan dilakukan (Kuncoro, 2009:59). Adapun yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah :

H1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI.

H2 : Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI

H3 : Nilai tukar (USD/IDR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI.

H4 : Inflasi, suku bunga, nilai tukar (USD/IDR) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang diakses melalui situs www.idx.co.id. Penelitian dilakukan mulai dari Desember 2017 sampai Februari 2018.

Tabel 3.1.
Rencana penelitian

Kegiatan	Desember 2017				Januari 2017				Februari 2017			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Penelitian Pendahuluan	■	■	■	■								
Penyusunan Proposal			■	■								
Pengumpulan Data				■	■	■	■					
Analisis Data						■	■	■				
Penyusunan Pelaporan								■	■	■	■	

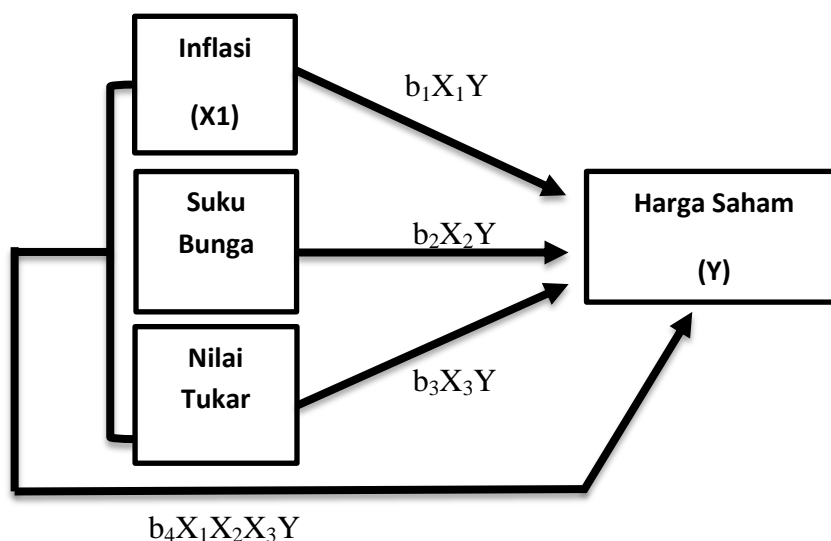
3.2. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research*. Menurut Hermawan (2009:20), *Explanatory research* merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Lingkup penelitian ini adalah menguji

pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar (USD/IDR) terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

Dalam penelitian ini ada empat (4) variabel penelitian yaitu, tiga (3) variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel pertama yaitu inflasi dengan simbol X_1 , variabel independen kedua yaitu suku bunga dengan simbol X_2 , dan variabel independen ketiga yaitu nilai tukar (USD/IDR) dengan simbol X_3 . Satu variabel dependen yaitu harga saham dengan simbol Y . Kerangka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1
Kerangka Pengaruh Variabel



Keterangan:

b_1X_1Y : Koefisien regresi pengaruh X_1 terhadap Y

b_2X_2Y : Koefisien regresi pengaruh X_2 terhadap Y

b_3X_3Y : Koefisien regresi pengaruh X_3 terhadap Y

$b_4X_1X_2X_3Y$: Koefisien regresi pengaruh X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y

3.3. Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian menjadi konsep, dimensi, indikator dan ukuran yang diarahkan untuk memperoleh nilai variabel lainnya. Disamping itu, tujuannya adalah untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini. Berikut adalah operasionalisasi variabel dari penelitian ini:

Tabel 3.2.
Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	Harga Saham (Y)	Harga selembor saham yang berlaku dalam pasar saat ini di Bursa Efek (Sunariyah, 2004:128)	Harga Saham Penutupan (<i>Closing Price</i>). Diambil dari www.finance.yahoo.com	Rasio
2	Inflasi (X1)	Presentasi kenaikan harga-harga pada suatu tahun tertentu berbanding dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2010:101)	$\text{Inflasi} = \frac{\text{HK}_n - \text{HK}_{n-1}}{\text{HK}_{n-1}} \times 100\%$ Data diambil dari www.bi.go.id .	Rasio

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
3	Suku bunga (X2)	<p>Harga dari pinjaman bunga tahunan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur (Sunariyah, 2004:80)</p>	<p>Data suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Diambil dari <i>www.bi.go.id</i></p>	Rasio
4	Nilai Tukar (USD/IDR) (X3)	<p>Data yang digunakan adalah kurs tengah rupiah (IDR) terhadap USD. <i>Middle Rate</i> (kurs tengah) adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli Valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh bank sentral pada suatu saat tertentu (Dornbusch dan Fischer, 1992)</p>	$\frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$ <p>Data diambil dari <i>www.bi.go.id</i></p>	Rasio

3.4 Populasi, Sampel dan Metode Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:61). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan di BEI.

Menurut Sugiyono (2011:62), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel penelitian ini diambil setelah memenuhi beberapa kriteria yang berlaku bagi penerapan definisi operasional variabel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang ditarik dengan menggunakan pertimbangan. Kriteria pemilihan sample yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan.

Data diperoleh dari *www.finance.yahoo.com*. Data yang digunakan adalah harga penutupan tiap akhir tahun selama periode 2012-2016. Kriteria penentuan sampel:

- a. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).
- b. Perusahaan yang konsisten *listing* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012–2016.
- c. Selalu mengeluarkan laporan tahunan selama tahun 2012-2016.
- d. Memiliki data-data yang lengkap terkait penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, perusahaan pertambangan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian yaitu:

Tabel 3.3

Kriteria sampel penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
1	Perusahaan sektor pertambangan di BEI	43
2	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	(20)
3	Perusahaan yang dijadikan objek penelitian	23
4	Jumlah data sampel tahun 2012-2016 (23 perusahaan dikali 5 tahun)	115
5	Data penelitian	115

2. Inflasi.

Data Inflasi yang digunakan yaitu data inflasi tahunan yang diambil dari situs www.bi.go.id. selama periode pengamatan tahun 2012-2016.

3. Tingkat Suku bunga.

Data suku bunga diperoleh dari situs www.bi.go.id. Data yang digunakan adalah data tahunan selama periode pengamatan tahun 2012- 2016.

4. Nilai tukar (Kurs).

Kurs yang digunakan adalah kurs tengah rupiah terhadap USD yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Data kurs rupiah yang digunakan adalah data tahunan yang diambil dari situs www.bi.go.id selama periode periode pengamatan tahun 2012-2016.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2009:422), metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen tersebut berupa data resmi tentang inflasi, suku bunga, nilai tukar (USD/IDR) dan harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

3.6. Metode Analisis Dan Pengujian Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier digunakan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan t statistika untuk menguji pengaruh variabel secara parsial dan uji F-statistik untuk menguji secara simultan terhadap harga saham dengan *level of significance* 5%. Selain itu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi masing-masing variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness. Standar deviasi,

varian, maksimum dan minimum menunjukkan hasil analisis terhadap distersi variabel.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah estimasi regresi yang dilakukan terbebas dari adanya gejala multikolinearitas, gejala autokorelasi serta gejala heterokedastisitas perlu dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Menurut Gujarati dan Porter (2012: 130-132), tujuan dilakukan uji asumsi normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik jarque-bera test.

Uji jarque-bera test memiliki ketentuan yaitu apabila nilai probabilitas JB (jarque-bera) lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka data residual terdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai probabilitas JB lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka data residual tidak terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolonieritas

Menurut Santoso (2002:203), tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas.

Menurut Gujarati & Porter (2012:321), multikolinearitas adalah adanya hubungan linear antara variabel bebas dalam satu regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Dasar pengambilan keputusan uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- a. Jika $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen.
- b. Jika $VIF > 10$, maka terjadi multikolonieritas antar variabel independen.

e. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Widarjono (2007:127), heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Heteroskedastisitas merupakan suatu fenomena dimana estimator regresi bias, namun varian tidak efisien (semakin besar populasi atau sampel, semakin besar varian). Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedasitas dan jika berbeda disebut heteroskedasitas. Keadaan heteroskedastis tersebut dapat terjadi karena beberapa sebab, antara lain:

- a. Sifat variabel yang diikutsertakan kedalam model.
- b. Sifat data yang digunakan dalam analisis. Pada penelitian dengan menggunakan data runtun waktu, kemungkinan asumsi itu mungkin benar.

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika Probabilitas *Chi-square* $< \alpha = 0,05$, maka terjadi gejala heteroskedastisitas, sebaliknya jika Prob. *Chi-square* $> \alpha = 0,05$, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Santoso (2012:241), tujuan uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi pada sebagian besar kasus ditemukan pada regresi yang datanya adalah time series, atau berdasarkan waktu berkala, seperti bulanan, tahunan, dan seterusnya, karena itu ciri khusus uji ini adalah waktu.

Secara umum nilai Durbin Watson bisa diambil patokan menurut Santoso (2002:242) adalah:

- a. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi.
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3.6.3. Estimasi Model

Pengolahan regresi untuk data panel terlebih dahulu harus memilih model estimasi untuk menentukan teknik mana yang paling tepat dalam mengestimasi parameter data panel. Ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama, uji statistik F (Chow) digunakan untuk memilih antara metode *common*

Effect atau metode *Fixed effect*. Kedua, uji Hausman yang digunakan untuk memilih antara metode *Fixed effect* atau metode *Random effect*. Ketiga, uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih antara metode Common Effect atau metode *Random effect* (Widarjono, 2007:258).

1. Uji Chow

Uji chow atau *likelihood ratio test* merupakan sebuah pengujian untuk memilih antara model *common effect* dan model *fixed effect*. Uji chow merupakan uji dengan melihat hasil F statistik untuk memilih model yang lebih baik antara model *common effect* atau *fixed effect*.

Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji chow atau *likelihood ratio test* yaitu:

- a. Jika nilai probabilitas signifikansi F statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima.
- b. jika nilai probabilitas signifikansi F statistik lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan dilanjutkan uji Hausman.

H_0 menyatakan bahwa model *fixed effect* yang lebih baik digunakan dalam mengestimasi data panel dan H_a menyatakan bahwa model *common effect* yang lebih baik. Jika hasil uji Chow menyatakan H_0 diterima, maka teknik regresi data panel menggunakan model *pool (common effect)* dan pengujian berhenti sampai di sini. Apabila hasil uji Chow menyatakan H_0 ditolak, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji Hausman untuk menentukan model *fixed* atau model *random* yang akan digunakan.

2. Uji Hausman

Setelah melakukan uji chow dan hasil dari uji chow adalah menolak H0 yang artinya antara model *common effect* dan *fixed effect* maka yang lebih baik adalah model *fixed effect*. Langkah selanjutnya adalah membandingkan model *fixed effect* dan model *random effect* dengan melakukan uji Hausman. uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan degree of freedom sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed effect*. Sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect*. Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji Hausman yaitu:

- a. Jika nilai statistik *Chi Square* lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H0 diterima.
- b. Jika nilai statistik *Chi Square* lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H0 ditolak.

H0 menyatakan bahwa model *random effect* yang lebih baik digunakan dalam mengestimasi data panel dan Ha menyatakan bahwa *fixed effect* yang lebih baik. Jika hasil uji Hausman menyatakan H0 diterima, maka teknik regresi data panel menggunakan *random effect* dan melanjutkan ke uji Lagrange Multiplier untuk menentukan *random effect* atau *common effect* yang akan digunakan. Apabila hasil uji Hausman menyatakan H0 ditolak, maka teknik regresi data panel menggunakan *fixed effect* dan pengujian berhenti sampai di sini.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Untuk mengetahui apakah model *Random effect* lebih baik daripada metode *Common effect* digunakan uji Lagrange Multiplier (LM). Uji signifikansi *Random effect* ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Bruesch Pagan untuk menguji signifikansi *Random effect* didasarkan pada nilai residual dari metode *Common effect*. Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji Lagrange Multiplier yaitu:

- a. Jika nilai probabilitas Breusch-Pagan lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak.
- b. Jika nilai probabilitas Breusch-Pagan lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima.

H_0 menyatakan bahwa model *common effect* yang lebih baik digunakan dalam mengestimasi data panel dan H_a menyatakan bahwa *random effect* yang lebih baik. Jika hasil uji Lagrange Multiplier menyatakan H_0 diterima, maka teknik regresi data panel menggunakan *common effect*. Jika hasil uji Lagrange Multiplier menyatakan H_0 ditolak, maka teknik regresi data panel menggunakan *random effect*.

3.6.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan regresi berganda (*multiple regression*). Sehingga model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Harga saham

α = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X1 = Inflasi

X2 = Suku bunga

X3 = Nilai tukar (USD/IDR)

e = Error

Koefisien b akan bernilai positif (+) jika menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen, artinya kenaikan variabel akan mengakibatkan kenaikan variabel dependen, begitu pula sebaliknya jika variabel independen mengalami penurunan. Sedangkan nilai b akan negatif (-) jika menunjukkan hubungan yang berlawanan, artinya kenaikan variabel independen akan mengakibatkan penurunan variabel dependen, demikian pula sebaliknya.

3.6.5. Metode Pengujian Hipotesis

Untuk mencapai tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi antara pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar (USD/IDR) terhadap harga saham sektor pertambangan di BEI.

1. Uji Parsial (Uji-t)

Menurut Ghozali (2011:98), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam

menerangkan variabel dependen. Pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dari besarnya *p-value*.

Dalam penelitian ini uji t dimaksudkan untuk mengetahui variabel independen (suku bunga, inflasi dan nilai tukar (USD/IDR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (harga saham perusahaan sektor pertambangan).

Pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dari besarnya *p-value*. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas. Apabila *p-value* < 0,05, maka H_0 ditolak. Jika *p-value* > 0,05, maka H_0 diterima.

2. Uji Simultan (Uji F)

Secara simultan, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F-test. Menurut Ghozali (2011:98), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen (bebas) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat).

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas. Apabila *p-value* < 0,05, maka H_0 ditolak. Jika *p-value* > 0,05, maka H_0 diterima.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2011:97), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel independen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen

dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, sebaliknya nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai adjusted R^2 karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua variabel. Selain itu nilai adjusted R^2 dianggap lebih baik dari nilai R^2 , karena nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model regresi.

BAB 4
HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang *listing* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016. Sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang mensyaratkan kriteria tertentu. Jumlah perusahaan sampel adalah 23 perusahaan, maka terdapat 115 sampel selama 5 tahun. Daftar perusahaan yang diteliti dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Daftar Perusahaan Dalam Penelitian

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE
1	Adaro Energy Tbk.	ADRO
2	Aneka Tambang (Persero) Tbk.	ANTM
3	Atlas Resources Tbk.	ARII
4	Bayan Resources Tbk.	BYAN
5	Benakat Integra Tbk.	BIPI
6	Citatah Tbk.	CTTH
7	Darma Henwa Tbk.	DEWA
8	Delta Dunia Makmur Tbk.	DOID
9	Elnusa Tbk.	ELSA
10	Harum Energy Tbk.	HRUM
11	Indo Tambangraya Megah Tbk.	ITMG
12	J Resources Asia Pasifik Tbk.	PSAB
13	Medco Energi Internasional Tbk.	MEDC
14	Perdana Karya Perkasa Tbk.	PKPK
15	Petrosea Tbk.	PTRO
16	Radiant Utama Interinsco Tbk.	RUIS

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE
17	Ratu Prabu Energi Tbk.	ARTI
18	Resource Alam Indonesia Tbk.	KKGI
19	Samindo Resources Tbk.	MYOH
20	SMR Utama Tbk.	SMRU
21	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.	PTBA
22	Timah (Persero) Tbk.	TINS
23	Vale Indonesia Tbk.	INCO

Sumber: Data diolah

4.2. Hasil Analisis Data

4.2.1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif

	HARGA_SAHAM	INFLASI	SUKU_BUNGA	NILAI_TUKAR
Mean	1919.702	5.482000	6.662000	12306.00
Maximum	41550.00	8.380000	7.540000	13795.00
Minimum	50.00000	3.020000	5.770000	9670.000
Std. Dev.	5215.671	2.405698	0.748120	1453.688

Sumber: data diolah

Dari hasil uji statistik deskriptif diatas, diperoleh informasi mengenai nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi tiap variabel penelitian.

Hasil pengolahan data tersebut menunjukkan bahwa:

a. Inflasi

Dari tabel 4.2 diketahui nilai minimum dari inflasi sebesar 3,02 persen (2016), sedangkan nilai maksimum sebesar 8,38 persen (2013). Nilai mean sebesar 5,482 dan deviasi standar sebesar 2,405698.

b. Suku Bunga

Dari tabel 4.2 diketahui nilai minimum dari suku bunga sebesar 5,77 persen (2012), sedangkan nilai maksimum sebesar 7,54 persen (2014). Nilai mean sebesar 6,662 dan deviasi standar sebesar 0,74812.

c. Nilai tukar (USD/IDR)

Dari tabel 4.2 diketahui nilai minimum dari nilai tukar (USD/IDR) sebesar 9670 rupiah (2012), sedangkan nilai maksimum sebesar 13795 rupiah (2015). Nilai mean sebesar 12306 dan deviasi standar sebesar 1453,688.

d. Harga Saham

Dari tabel 4.2 diketahui nilai minimum dari harga saham sebesar 50 rupiah, sedangkan nilai maksimum sebesar 41550 rupiah. Nilai mean sebesar 1919,702 dan deviasi standar sebesar 5215,671.

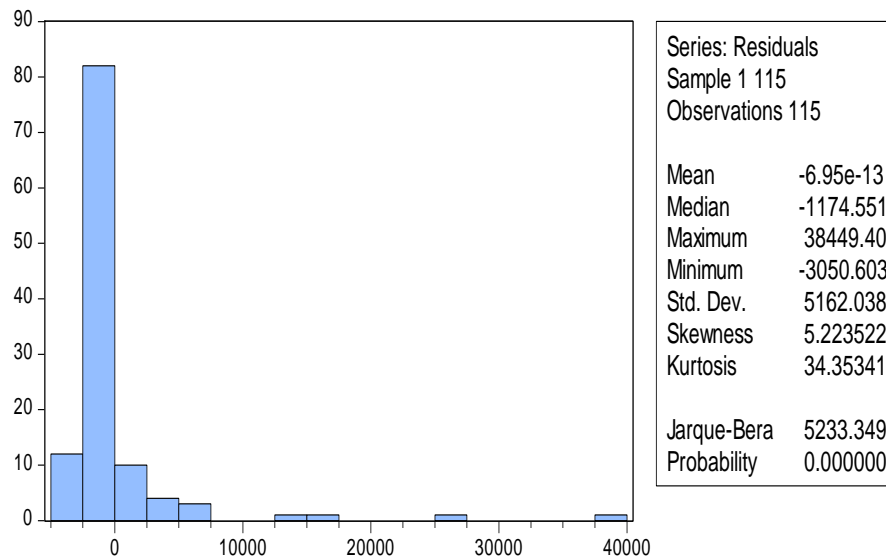
4.3. Hasil Penelitian

4.3.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Tujuan dilakukan uji asumsi normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji Jarque-Bera memiliki ketentuan yaitu jika nilai probabilitas JB (Jarque-Bera) $> \alpha = 0,05$, maka data residual terdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai probabilitas JB $< \alpha = 0,05$ maka data residual tidak terdistribusi secara normal.

Gambar 4.1
Uji Normalitas Data



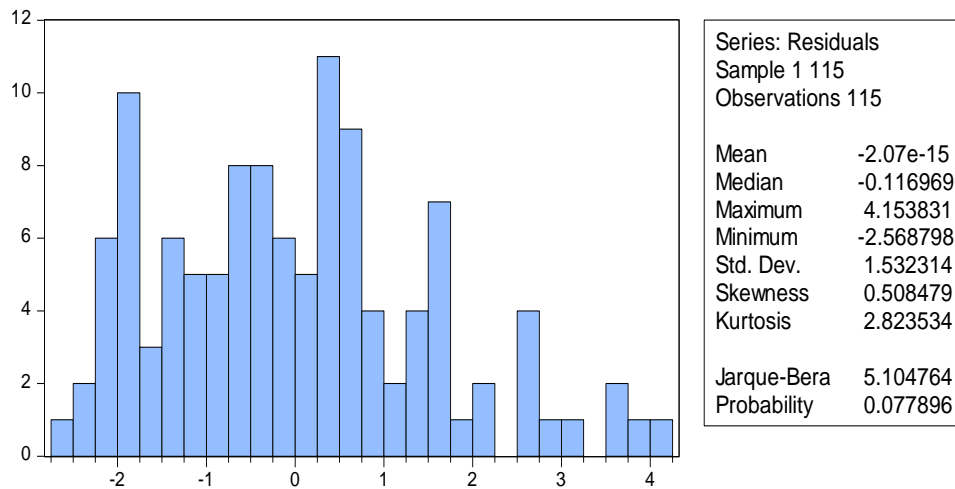
Sumber: hasil *output* Eviews 9

Berdasarkan gambar 4.1 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas JB (Jarque-Bera) lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Menurut Ghozali (2005:32), data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasikan agar menjadi normal. Untuk mentransformasi data ada beberapa cara, diantaranya adalah mentransformasi ke dalam bentuk logaritma (Log) atau Ln (Logaritma natural).

Perlakuan terhadap data yang tidak normal dalam penelitian ini adalah dengan melakukan transformasi atau mengubah data ke dalam bentuk Log (logaritma) pada variabel harga saham dan nilai tukar (USD/IDR) untuk memperkecil skala ukuran data dan untuk menormalkan distribusi data.

Gambar 4.2

Uji Normalitas Data Setelah Transformasi Log



Sumber: hasil *output* Eviews 9

Setelah dilakukan transformasi dengan mengubah data variabel harga saham dan nilai tukar (USD/IDR) dalam bentuk logaritma, dapat dilihat nilai probabilitas JB (Jarque-Bera) lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data sudah berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel *independent*. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. pengambilan keputusan uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- a. Jika $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen.
- b. Jika $VIF > 10$, maka terjadi multikolonieritas antar variabel independen.

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 02/19/18 Time: 11:57			
Sample: 1 115			
Included observations: 115			
Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
INFLASI	0.004760	8.123839	1.302256
SUKU_BUNGA	0.071859	153.9950	1.901302
NILAI_TUKAR	2.300701	9717.724	1.729103
C	177.7521	8476.861	NA

Sumber: hasil *output* Eviews 9

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Centered* VIF dari masing-masing variabel independen < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat Mutikolinearitas.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas yaitu menggunakan uji Glejser.

Jika probabilitas *Chi-square* $< \alpha = 0,05$, maka terjadi gejala heteroskedastisitas, sebaliknya jika Probabilitas *Chi-square* $> \alpha = 0,05$, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.4
Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.487792	Prob. F(3,111)	0.6915
Obs*R-squared	1.496384	Prob. Chi-square(3)	0.6831
Scaled explained SS	1.382913	Prob. Chi-square(3)	0.7095

Sumber: hasil *output* Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat nilai Probabilitas *Chi-square* $> \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi.
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

<i>R-squared</i>	0.023893	Mean dependent var	6.172875
Adjusted <i>R-squared</i>	-0.002489	S.D. dependent var	1.550955
S.E. of regression	1.552883	Akaike info criterion	3.752267
Sum squared resid	267.6705	Schwarz criterion	3.847743
Log likelihood	-211.7554	Hannan-Quinn criter.	3.791020
F-statistic	0.905667	Durbin-Watson stat	0.442559
Prob(F-statistic)	0.440856		

Sumber: hasil *output* Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat nilai Durbin Watson sebesar 0,442559. Nilai tersebut lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.3.2. Estimasi Model

Pengujian estimasi model dilakukan untuk mencari model yang paling tepat untuk digunakan dalam analisis ekonometrika. Pengujian estimasi model dilakukan tiga cara, yaitu dengan uji signifikansi *fixed effect* (uji Chow), uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM).

1. Uji Chow

Hasil uji signifikansi yang merupakan perbandingan antara model *common effect* dan *fixed effect* dapat dilihat dari hasil analisis Redundant *Fixed effect*-LR. Hipotesis yang digunakan yaitu:

H0: Model mengikuti *fixed effect*

Ha: Model mengikuti *common effect*

Dengan ketentuan :

- a. Jika nilai probabilitas signifikansi F statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H0 diterima.
- b. jika nilai probabilitas signifikansi F statistik lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka H0 ditolak dan dilanjutkan uji Hausman.

Tabel 4.6

Uji Chow

Redundant <i>Fixed effects</i> Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section <i>fixed effects</i>			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	56.633211	(22,89)	0.0000
Cross-section <i>Chi-square</i>	311.419799	22	0.0000

Sumber : hasil *output* Eviews 9

Hasil uji Chow menunjukkan bahwa nilai cross-section F sebesar 0.0000 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu diterima yang artinya model yang lebih tepat digunakan adalah model *fixed effect*.

d. Uji Hausman

Metode berikutnya yang digunakan adalah hausman test. Uji ini dilakukan untuk menentukan model yang lebih tepat digunakan antara model *fixed effect* dan *random effect*. Hipotesis yang digunakan :

H₀: Model mengikuti *Random effect*

H_a: Model mengikuti *Fixed effect*

Dengan ketentuan:

- Jika nilai statistik *Chi-square* lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H₀ diterima dan melanjutkan ke uji Lagrange Multiplier.
- Jika nilai statistik *Chi-square* lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H₀ ditolak .

Tabel 4.7

Uji Hausman

Correlated <i>Random effects</i> – Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section <i>random effects</i>			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber: hasil *output* Eviews 9

Hasil uji Hausman menunjukkan bahwa nilai Probabilitas *Cross-section random* besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima yang artinya model yang lebih tepat digunakan adalah model *random effect* dan dilanjutkan ke uji Lagrange Multiplier (LM).

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Untuk mengetahui apakah model *Random effect* lebih baik daripada metode *Common effect* digunakan uji Lagrange Multiplier (LM). Hipotesis yang digunakan :

H₀: Model mengikuti *common effect*

H_a: Model mengikuti *random effect*

Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji Lagrange Multiplier yaitu:

- a. Jika nilai probabilitas Breusch-Pagan lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H₀ ditolak.
- b. Jika nilai probabilitas Breusch-Pagan lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H₀ diterima.

Tabel 4.8

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for <i>Random effects</i>			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	193.2621 (0.0000)	2.135843 (0.1439)	195.3979 (0.0000)

Sumber: hasil *output* Eviews 9

Hasil uji Lagrange Multiplier menunjukkan bahwa nilai probabilitas Breusch-Pagan lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya model yang lebih tepat digunakan adalah model *random effect*.

4.3.3. Ikhtisar Pemilihan Model Akhir

Berdasarkan pengujian yang dilakukan sebelumnya, maka metode yang digunakan untuk mengestimasi model dalam persamaan simultan ini adalah metode *random effect*. Pada metode *random effect* intercept merepresentasikan nilai rata-rata dari seluruh *cross-sectional* intercept dan *error components* merepresentasikan deviasi acak intercept individu dari nilai intercept rata-rata.

Berikut ini hasil analisis regresi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan hasil model terpilih yaitu *random effect*.

Tabel 4.9
Estimasi *Random effect* Model

Dependent Variabel: HARGA_SAHAM				
Method: Panel EGLS (Cross-section <i>random effects</i>)				
Date: 02/21/18 Time: 19:50				
Sample: 2012 2016				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 23				
Total panel (balanced) observations: 115				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	0.049148	0.019894	2.470451	0.0150
SUKU_BUNGA	-0.230042	0.077299	-2.976005	0.0036
NILAI_TUKAR	-0.688781	0.437383	-1.574778	0.1182
C	13.91763	3.857092	3.608321	0.0005
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.493664	0.9175
Idiosyncratic random			0.447786	0.0825
Weighted Statistics				
<i>R-squared</i>	0.227427	Mean dependent var	0.820261	
Adjusted <i>R-squared</i>	0.206547	S.D. dependent var	0.502702	
S.E. of regression	0.447786	Sum squared resid	22.25691	
F-statistic	10.89191	Durbin-Watson stat	1.661977	
Prob(F-statistic)	0.000003			

Sumber: hasil *output* Eviews 9

4.3.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Sebelumnya variabel harga saham dan nilai tukar (USD/IDR) ditransformasikan dalam bentuk logaritma, sehingga hasil persamaan model estimasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Log Y} = 13.91763 + 0.049148X1 - 0.230042X2 - 0.688781\text{LogX3} + e$$

Keterangan :

Log Y = Harga saham

X1 = Inflasi

X2 = Suku bunga

Log X3 = Nilai tukar (USD/IDR)

e = Error

4.3.5. Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji-t)

Tabel 4.10

Hasil Uji-t

Dependent Variabel: HARGA_SAHAM Method: Panel EGLS (Cross-section <i>random effects</i>) Date: 02/21/18 Time: 19:50 Sample: 2012 2016 Periods included: 5 Cross-sections included: 23 Total panel (balanced) observations: 115 Swamy and Arora estimator of component variances				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	0.049148	0.019894	2.470451	0.0150
SUKU_BUNGA	-0.230042	0.077299	-2.976005	0.0036
NILAI_TUKAR	-0.688781	0.437383	-1.574778	0.1182
C	13.91763	3.857092	3.608321	0.0005

Sumber: hasil *output* Eviews 9

Berdasarkan gambar 4.10 dapat dijelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial sebagai berikut:

1. Uji Hipotesis 1 (H1)

Untuk menguji hipotesis 1, yaitu untuk mengetahui pengaruh secara parsial inflasi terhadap harga saham dapat dilihat dari tabel 4.10. Nilai signifikansi variabel inflasi sebesar 0,0150 lebih kecil dari 0,05, maka H1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai koefisien korelasi dari inflasi bernilai positif (0,049148) yang berarti semakin tinggi tingkat inflasi semakin tinggi pula harga saham.

2. Uji Hipotesis 2 (H2)

Untuk menguji hipotesis 2, yaitu untuk mengetahui pengaruh secara parsial suku bunga terhadap harga saham dapat dilihat dari tabel 4.10. Nilai signifikansi variabel suku bunga sebesar 0,0036 lebih kecil dari 0,05, maka H2 diterima dan dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai koefisien korelasi dari suku bunga bernilai negatif (-0,230042) yang berarti semakin tinggi tingkat suku bunga semakin rendah harga saham.

3. Uji Hipotesis 3 (H3)

Untuk menguji hipotesis 3, yaitu untuk mengetahui pengaruh secara parsial nilai tukar (USD/IDR) terhadap harga saham dapat dilihat dari tabel 4.10. Nilai signifikansi variabel nilai tukar (USD/IDR) sebesar 0,1182 lebih besar dari 0,05, maka H3 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa nilai tukar

(USD/IDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai koefisien korelasi dari nilai tukar (USD/IDR) bernilai negatif (-0,688781) yang berarti semakin tinggi tingkat nilai tukar (USD/IDR) semakin rendah harga saham.

b. Uji F / Uji Hipotesis 4 (H4)

Tabel 4.11

Hasil Uji F

F-statistic	10.89191
Prob(F-statistic)	0.000003

Sumber: hasil *output* Eviews 9

Untuk menguji hipotesis 4, yaitu untuk mengetahui pengaruh secara simultan inflasi, suku bunga dan nilai tukar (USD/IDR) terhadap harga saham dapat dilihat dari tabel 4.11. Nilai Probabilitas (F-statistic) sebesar 0,000003 lebih kecil dari 0,05, maka H4 diterima. Jadi, secara simultan inflasi, suku bunga dan nilai tukar (USD/IDR) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.12

Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	0.227427
<i>Adjusted R-squared</i>	0.206547

Sumber: hasil *output* Eviews 9

Koefesien determinasi merupakan besaran yang memberikan informasi *goodness of fit* dari persamaan regresi yaitu memberikan proporsi atau presentase kekuatan pengaruh variabel yang menjelaskan (X1, X2 dan X3) secara simultan terhadap variasi dari variabel dependen (Y). Besarnya koefesien determinasi antara 0 sampai dengan 1. Berdasarkan tampilan *output eviews* 9 pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.206547, hal ini berarti 20,6547% variasi harga saham yang bisa dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel bebas atau independen yaitu Inflasi, suku bunga dan nilai tukar (USD/IDR) secara simultan. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 20,6547\% = 79,3453\%$ dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model yang merupakan kontribusi variabel bebas lain di luar ketiga variabel independen.

4.4. Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Dari perhitungan yang dilakukan dengan Eviews 9 dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham secara parsial. Adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya inflasi pada periode tahun 2012-2016 berdampak pada naik turunnya harga saham perusahaan sektor pertambangan.

Hasil penelitian yang sama ditemukan oleh peneliti terdahulu yaitu Ulandari (2017) dalam penelitiannya yaitu pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham di sektor industri barang konsumsi pada ISSI yang menyatakan

bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun bertolak belakang dengan peneliti terdahulu yaitu Munib (2013) dalam penelitiannya yaitu pengaruh kurs rupiah, inflasi dan *BI Rate* terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

2. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Dari perhitungan yang dilakukan dengan Eviews 9 dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham secara parsial. Adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya suku bunga pada periode tahun 2012-2016 berdampak pada naik turunnya harga saham perusahaan sektor pertambangan.

Hasil penelitian yang sama ditemukan oleh peneliti terdahulu yaitu Thiro (2013) dalam penelitiannya yaitu pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan *go public* (sektor pertambangan) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Namun bertolak belakang dengan peneliti terdahulu yaitu Ginting, dkk (2013) dalam penelitiannya yaitu pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham (studi pada sub-sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

3. Pengaruh Nilai Tukar (USD/IDR) Terhadap Harga Saham

Dari perhitungan yang dilakukan dengan Eviews 9 dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh bahwa variabel nilai tukar (USD/IDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham secara parsial. Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya nilai tukar (USD/IDR) pada periode tahun 2012-2016 tidak berdampak besar pada naik turunnya harga saham perusahaan sektor pertambangan.

Hasil penelitian yang sama ditemukan oleh peneliti terdahulu yaitu Tineka (2015) dalam penelitiannya yaitu pengaruh inflasi, BI *rate* dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham (studi empiris pada perusahaan *building construction* yang tercatat di LQ45 yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun bertolak belakang dengan peneliti terdahulu yaitu Simamora (2013) dalam penelitiannya yaitu pengaruh tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan properti dan *real estat* di Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham

4. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar (USD/IDR) Terhadap Harga Saham

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh hasil bahwa secara simultan inflasi, suku bunga dan nilai tukar (USD/IDR) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI. Dimana dalam perhitungan dengan Eviews 9 diperoleh nilai Adjusted *R-square* dalam penelitian ini sebesar 0.206547, yang berarti 20,6547% variasi harga saham yang bisa dijelaskan

oleh variasi dari ketiga variabel bebas atau independen yaitu inflasi, suku bunga dan nilai tukar (USD/IDR) secara bersama-sama. Sedangkan sisanya sebesar 79,3453% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar ketiga variabel independen dalam penelitian ini.

Hasil penelitian secara simultan ini sama dengan hasil peneliti terdahulu yaitu: Thiro (2013), Munib (2013), Simamora (2013), Tineka (2015) dan Ginting (2016) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa secara bersama-sama inflasi, suku bunga dan nilai tukar (USD/IDR) berpengaruh terhadap harga saham.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar (USD/IDR) terhadap harga saham perusahaan (Sektor Pertambangan) Di BEI periode 2012-2016 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap harga saham, sehingga H1 yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI diterima.
2. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI, sehingga H2 yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI diterima.
3. Nilai tukar (USD/IDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap harga saham, sehingga H3 yang menyatakan bahwa nilai tukar (USD/IDR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI ditolak.
4. Inflasi, suku bunga dan nilai tukar (USD/IDR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham, sehingga H4 yang menyatakan bahwa Inflasi, suku bunga, nilai tukar (USD/IDR) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI diterima. Pengaruh ketiga variabel independen terhadap harga saham

sebesar 20,6547%, sedangkan sisanya 79,3453% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

5.2. Saran

1. Saran bagi investor, yaitu agar memperhatikan naik dan turunnya tingkat inflasi dan suku bunga sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi pada perusahaan sektor pertambangan di BEI, karena tingkat inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadapnya naik turunnya harga saham. Serta memperhatikan juga tingkat nilai tukar (USD/IDR) sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi pada perusahaan sektor pertambangan di BEI, meskipun nilai tukar (USD/IDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan, namun nilai tukar (USD/IDR) yang tinggi akan menyebabkan harga saham turun begitupun sebaliknya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperpanjang periode penelitian, agar dapat memperoleh hasil yang lebih akurat mengenai harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI serta menambahkan variabel-variabel independen lain diluar variabel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Cetakan 3. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik [On-Line] Available <http://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia [On-Line] Available <http://www.bi.go.id>
- Boediono. 1994. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFPE.
- Bursa Efek Indonesia [On-Line] Available <http://www.idx.co.id>
- Case, Karl E. dan Ray. C Fair. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Edisi Kedelapan. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta : Salemba Empat.
- Dornbusch, Rudiger dan Stanley Fischer. 1992. *Makroekonomi*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: CV Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi ketiga. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting , Maria Ratna Marisa dkk. (2016), *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 35 No. 2
- Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. 2012. *Dasar–dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hermawan, Asep. 2009. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Grasindo
- Himpunan Pemerhati Lingkungan Hidup Indonesia [On-Line] Available <http://www.hpli.org/tambang.php>.

- Husnan, Suad. 1998. *Dasar-dasar Portofolio Dan Analisis Sekuritas*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajat. 2009. *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Martalena, dan Malinda. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Andi.
- Miskhin, Frederic. 2008. *Ekonomi uang, perbankan, dan pasar keuangan*. Edisi 1. Jakarta: PT Salemba Empat.
- Munib, Muhammad Fatih. (2016). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham*. Journal Administrasi Bisnis, Volume 4, No. 4
- Nopirin. 1996. *Ekonomi Moneter*: Edisi 2. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Nopirin. 1998. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE.
- Saham OK [On-Line] Available <https://www.sahamok.com/pasar-modal/uu-nomor-8-tahun-1995-tentang-pasar-modal/>
- Samuelson, Paul A. & Nordhaus, William D.. 1991. *Ekonomi*. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Santoso Singgih, 2002. *Statistik Parametrik*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEF-Yogyakarta.
- Simamora, Dosmaria A. R.. 2013. *“Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Dan Real Estat di Bursa Efek Indonesia”*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Siregar, Syofian. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cetakan 2. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi (teori pengantar)*. Edisi ketiga. Jakarta: PT. Raja Grasindo Perseda. Jakarta.
- Sumantoro. 1990. *Pengantar Tentang Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Bandung: CVAlfabeta
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Thiro, Christian Sanjaya. 2013. “*Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Go Public (Sektor Pertambangan) Terdaftar Di bursa Efek Indonesia*”. Surabaya: STIE Perbanas.
- Tineka, Yohanes Wien. 2015. “*Pengaruh Inflasi, BI Rate Dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Building Construction yang tercatat di LQ45 Periode Perdagangan Februari 2014– Juli 2015)*”. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Ulandari ,Susi. (2017). “*Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2012-2016*”. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Widarjono, Agus (2007). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi kedua. Yogyakarta: Ekonisia FE Universitas Islam Indonesia.
- Yahoo Finance [On-Line] Available <http://www.finance.yahoo.com>

Lampiran 1

Daftar perusahaan sektor pertambangan yang diteliti.

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE
1	Adaro Energy Tbk.	ADRO
2	Aneka Tambang (Persero) Tbk.	ANTM
3	Atlas Resources Tbk.	ARII
4	Bayan Resources Tbk.	BYAN
5	Benakat Integra Tbk.	BIPI
6	Citatah Tbk.	CTTH
7	Darma Henwa Tbk.	DEWA
8	Delta Dunia Makmur Tbk.	DOID
9	Elnusa Tbk.	ELSA
10	Harum Energy Tbk.	HRUM
11	Indo Tambangraya Megah Tbk.	ITMG
12	J Resources Asia Pasifik Tbk.	PSAB
13	Medco Energi Internasional Tbk.	MEDC
14	Perdana Karya Perkasa Tbk.	PKPK
15	Petrosea Tbk.	PTRO
16	Radiant Utama Interinsco Tbk.	RUIS
17	Ratu Prabu Energi Tbk.	ARTI
18	Resource Alam Indonesia Tbk.	KKGI
19	Samindo Resources Tbk.	MYOH
20	SMR Utama Tbk.	SMRU
21	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.	PTBA
22	Timah (Persero) Tbk.	TINS
23	Vale Indonesia Tbk.	INCO

Lampiran 2

Harga saham perusahaan, inflasi, suku bunga dan nilai tukar (USD/IDR) periode 2012-2016.

KODE	TAHUN	HARGA SAHAM	INFLASI	SUKU BUNGA	NILAI TUKAR (USD/IDR)
ADRO	2012	1590	4.3	5.77	9670
ADRO	2013	1090	8.38	6.48	12189
ADRO	2014	1040	8.36	7.54	12440
ADRO	2015	515	3.35	7.52	13795
ADRO	2016	1695	3.02	6	13436
ANTM	2012	1,075.17	4.3	5.77	9670
ANTM	2013	915.58	8.38	6.48	12189
ANTM	2014	894.58	8.36	7.54	12440
ANTM	2015	314	3.35	7.52	13795
ANTM	2016	895	3.02	6	13436
ARII	2012	1510	4.3	5.77	9670
ARII	2013	850	8.38	6.48	12189
ARII	2014	448	8.36	7.54	12440
ARII	2015	400	3.35	7.52	13795
ARII	2016	520	3.02	6	13436
ARTI	2012	260	4.3	5.77	9670
ARTI	2013	181	8.38	6.48	12189
ARTI	2014	101	8.36	7.54	12440
ARTI	2015	170	3.35	7.52	13795
ARTI	2016	50	3.02	6	13436
BIPI	2012	196	4.3	5.77	9670
BIPI	2013	111	8.38	6.48	12189
BIPI	2014	121	8.36	7.54	12440
BIPI	2015	50	3.35	7.52	13795
BIPI	2016	71	3.02	6	13436
BYAN	2012	8450	4.3	5.77	9670
BYAN	2013	8500	8.38	6.48	12189
BYAN	2014	6650	8.36	7.54	12440
BYAN	2015	7875	3.35	7.52	13795
BYAN	2016	6,000	3.02	6	13436
DEWA	2012	50	4.3	5.77	9670
DEWA	2013	50	8.38	6.48	12189

KODE	TAHUN	HARGA SAHAM	INFLASI	SUKU BUNGA	NILAI TUKAR (USD/IDR)
DEWA	2014	50	8.36	7.54	12440
DEWA	2015	50	3.35	7.52	13795
DEWA	2016	50	3.02	6	13436
DOID	2012	153	4.3	5.77	9670
DOID	2013	92	8.38	6.48	12189
DOID	2014	193	8.36	7.54	12440
DOID	2015	54	3.35	7.52	13795
DOID	2016	510	3.02	6	13436
ELSA	2012	173	4.3	5.77	9670
ELSA	2013	330	8.38	6.48	12189
ELSA	2014	685	8.36	7.54	12440
ELSA	2015	247	3.35	7.52	13795
ELSA	2016	420	3.02	6	13436
HRUM	2012	6000	4.3	5.77	9670
HRUM	2013	2750	8.38	6.48	12189
HRUM	2014	1660	8.36	7.54	12440
HRUM	2015	675	3.35	7.52	13795
HRUM	2016	2140	3.02	6	13436
INCO	2012	2,350	4.3	5.77	9670
INCO	2013	2,650	8.38	6.48	12189
INCO	2014	3625	8.36	7.54	12440
INCO	2015	1635	3.35	7.52	13795
INCO	2016	2,820	3.02	6	13436
KKGI	2012	495	4.3	5.77	9670
KKGI	2013	410	8.38	6.48	12189
KKGI	2014	201	8.36	7.54	12440
KKGI	2015	84	3.35	7.52	13795
KKGI	2016	300	3.02	6	13436
MEDC	2012	366.75	4.3	5.77	9670
MEDC	2013	472.5	8.38	6.48	12189
MEDC	2014	855	8.36	7.54	12440
MEDC	2015	178.88	3.35	7.52	13795
MEDC	2016	297	3.02	6	13436
MYOH	2012	840	4.3	5.77	9670
MYOH	2013	490	8.38	6.48	12189
MYOH	2014	458	8.36	7.54	12440
MYOH	2015	525	3.35	7.52	13795

KODE	TAHUN	HARGA SAHAM	INFLASI	SUKU BUNGA	NILAI TUKAR (USD/IDR)
MYOH	2016	630	3.02	6	13436
PKPK	2012	225	4.3	5.77	9670
PKPK	2013	86	8.38	6.48	12189
PKPK	2014	88	8.36	7.54	12440
PKPK	2015	50	3.35	7.52	13795
PKPK	2016	50	3.02	6	13436
PSAB	2012	142.86	4.3	5.77	9670
PSAB	2013	68.57	8.38	6.48	12189
PSAB	2014	108	8.36	7.54	12440
PSAB	2015	274	3.35	7.52	13795
PSAB	2016	244	3.02	6	13436
PTBA	2012	3020	4.3	5.77	9670
PTBA	2013	2040	8.38	6.48	12189
PTBA	2014	2500	8.36	7.54	12440
PTBA	2015	905	3.35	7.52	13795
PTBA	2016	2500	3.02	6	13436
PTRO	2012	1320	4.3	5.77	9670
PTRO	2013	1150	8.38	6.48	12189
PTRO	2014	925	8.36	7.54	12440
PTRO	2015	290	3.35	7.52	13795
PTRO	2016	720	3.02	6	13436
RUIS	2012	195	4.3	5.77	9670
RUIS	2013	192	8.38	6.48	12189
RUIS	2014	217	8.36	7.54	12440
RUIS	2015	215	3.35	7.52	13795
RUIS	2016	236	3.02	6	13436
SMRU	2012	266.11	4.3	5.77	9670
SMRU	2013	238.81	8.38	6.48	12189
SMRU	2014	264	8.36	7.54	12440
SMRU	2015	238	3.35	7.52	13795
SMRU	2016	340	3.02	6	13436
TINS	2012	1,040.70	4.3	5.77	9670
TINS	2013	1,081.24	8.38	6.48	12189
TINS	2014	1230	8.36	7.54	12440
TINS	2015	505	3.35	7.52	13795
TINS	2016	1,075	3.02	6	13436

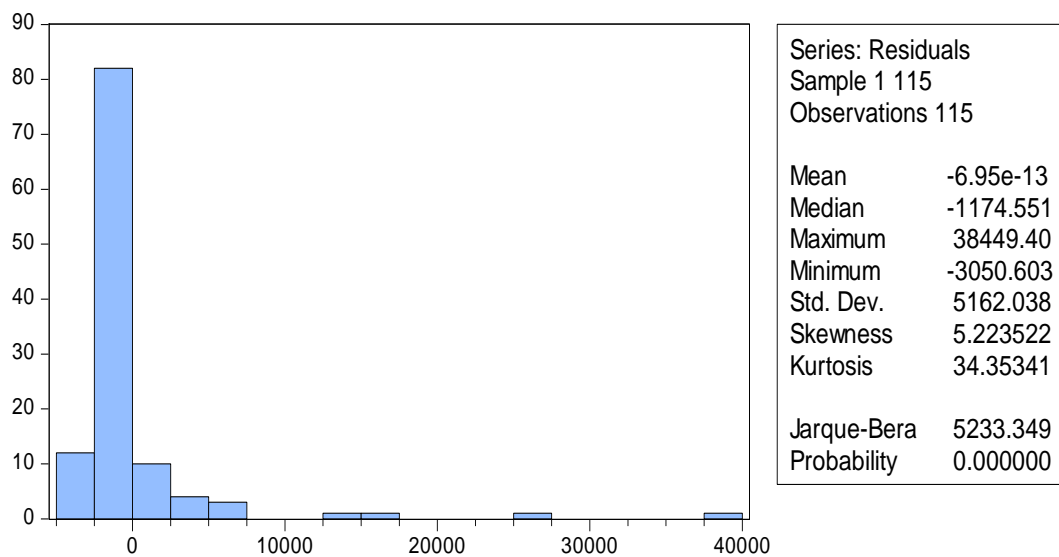
Lampiran 3

Statistik deskriptif

	HARGA_SAHAM	INFLASI	SUKU_BUNGA	NILAI_TUKAR
Mean	1919.702	5.482000	6.662000	12306.00
Maximum	41550.00	8.380000	7.540000	13795.00
Minimum	50.00000	3.020000	5.770000	9670.000
Std. Dev.	5215.671	2.405698	0.748120	1453.688

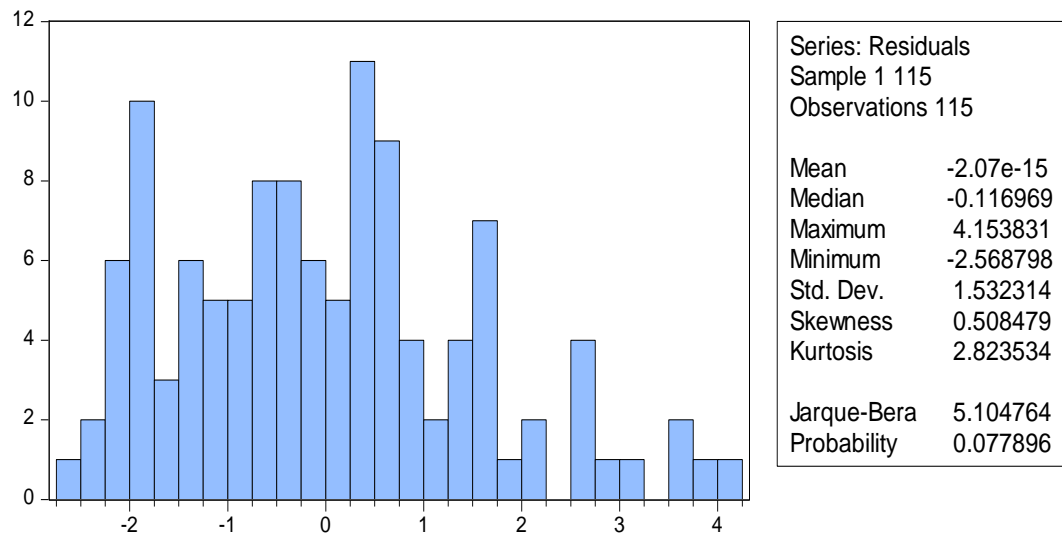
Lampiran 4

Hasil uji normalitas sebelum transformasi data



Lampiran 5

Hasil uji normalitas setelah transformasi data



Lampiran 6

Hasil uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Date: 02/19/18 Time: 11:57			
Sample: 1 115			
Included observations: 115			
Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
INFLASI	0.004760	8.123839	1.302256
SUKU_BUNGA	0.071859	153.9950	1.901302
NILAI_TUKAR	2.300701	9717.724	1.729103
C	177.7521	8476.861	NA

Lampiran 7

Hasil Uji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser				
F-statistic	0.487792	Prob. F(3,111)		0.6915
Obs*R-squared	1.496384	Prob. Chi-square(3)		0.6831
Scaled explained SS	1.382913	Prob. Chi-square(3)		0.7095
Test Equation:				
Dependent Variabel: ARESID				
Method: Least Squares				
Date: 02/19/18 Time: 11:55				
Sample: 1 115				
Included observations: 115				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.047657	7.812813	0.518079	0.6054
INFLASI	0.028605	0.040429	0.707531	0.4807
SUKU_BUNGA	-0.094562	0.157087	-0.601970	0.5484
NILAI_TUKAR	-0.248933	0.888853	-0.280060	0.7800
<i>R-squared</i>	0.013012	Mean dependent var		1.231968
Adjusted <i>R-squared</i>	-0.013663	S.D. dependent var		0.903841
S.E. of regression	0.909995	Akaike info criterion		2.683407
Sum squared resid	91.91801	Schwarz criterion		2.778883
Log likelihood	-150.2959	Hannan-Quinn criter.		2.722160
F-statistic	0.487792	Durbin-Watson stat		0.575270
Prob(F-statistic)	0.691456			

Lampiran 8

Hasil uji autokorelasi

Dependent Variabel: HAGA_SAHAM				
Method: Least Squares				
Date: 02/19/18 Time: 12:53				
Sample: 1 115				
Included observations: 115				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NILAI_TUKAR	-0.688781	1.516806	-0.454100	0.6506
INFLASI	0.049148	0.068991	0.712374	0.4777
SUKU_BUNGA	-0.230042	0.268066	-0.858155	0.3927
C	13.91763	13.33237	1.043897	0.2988
<i>R-squared</i>	0.023893	Mean dependent var		6.172875
Adjusted <i>R-squared</i>	-0.002489	S.D. dependent var		1.550955
S.E. of regression	1.552883	Akaike info criterion		3.752267
Sum squared resid	267.6705	Schwarz criterion		3.847743
Log likelihood	-211.7554	Hannan-Quinn criter.		3.791020
F-statistic	0.905667	Durbin-Watson stat		0.442559
Prob(F-statistic)	0.440856			

Lampiran 9

Hasil uji chow

Redundant <i>Fixed effects</i> Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section <i>fixed effects</i>				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	56.633211	(22,89)	0.0000	
Cross-section <i>Chi-square</i>	311.419799	22	0.0000	
Cross-section <i>fixed effects</i> test equation:				
Dependent Variabel: HARGA_SAHAM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/19/18 Time: 11:20				
Sample: 2012 2016				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 23				
Total panel (balanced) observations: 115				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	0.049148	0.068991	0.712374	0.4777
SUKU_BUNGA	-0.230042	0.268066	-0.858155	0.3927
NILAI_TUKAR	-0.688781	1.516806	-0.454100	0.6506
C	13.91763	13.33237	1.043897	0.2988
<i>R-squared</i>	0.023893	Mean dependent var	6.172875	
Adjusted <i>R-squared</i>	-0.002489	S.D. dependent var	1.550955	
S.E. of regression	1.552883	Akaike info criterion	3.752267	
Sum squared resid	267.6705	Schwarz criterion	3.847743	
Log likelihood	-211.7554	Hannan-Quinn criter.	3.791020	
F-statistic	0.905667	Durbin-Watson stat	0.138194	
Prob(F-statistic)	0.440856			

Lampiran 10

Hasil uji hausman

Correlated <i>Random effects</i> - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section <i>random effects</i>				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	0.000000	3	1.0000	
* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.				
Cross-section <i>random effects</i> test comparisons:				
Variabel	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
INFLASI	0.049148	0.049148	-0.000000	NA
SUKU_BUNGA	-0.230042	-0.230042	-0.000000	NA
NILAI_TUKAR	-0.688781	-0.688781	-0.000000	NA
Cross-section <i>random effects</i> test equation:				
Dependent Variabel: HARGA_SAHAM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/19/18 Time: 11:35				
Sample: 2012 2016				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 23				
Total panel (balanced) observations: 115				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.91763	3.844497	3.620142	0.0005
INFLASI	0.049148	0.019894	2.470451	0.0154
SUKU_BUNGA	-0.230042	0.077299	-2.976005	0.0038
NILAI_TUKAR	-0.688781	0.437383	-1.574778	0.1189
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variabls)				
<i>R-squared</i>	0.934923	Mean dependent var	6.172875	
Adjusted <i>R-squared</i>	0.916643	S.D. dependent var	1.550955	
S.E. of regression	0.447786	Akaike info criterion	1.426878	
Sum squared resid	17.84563	Schwarz criterion	2.047471	
Log likelihood	-56.04546	Hannan-Quinn criter.	1.678773	
F-statistic	51.14426	Durbin-Watson stat	2.072803	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 11

Hasil uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for <i>Random effects</i>			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	193.2621 (0.0000)	2.135843 (0.1439)	195.3979 (0.0000)
Honda	13.90187 (0.0000)	-1.461452 --	8.796706 (0.0000)
King-Wu	13.90187 (0.0000)	-1.461452 --	4.108422 (0.0000)
Standardized Honda	13.86136 (0.0000)	-0.384596 --	7.669766 (0.0000)
Standardized King-Wu	13.86136 (0.0000)	-0.384596 --	4.085475 (0.0000)
Gourieriou, et al.*	--	--	193.2621 (< 0.01)
*Mixed <i>chi-square</i> asymptotic critical values:			
	1%	7.289	
	5%	4.321	
	10%	2.952	

Lampiran 12

Hasil model *random effect*

Dependent Variabel: HARGA_SAHAM				
Method: Panel EGLS (Cross-section <i>random effects</i>)				
Date: 02/21/18 Time: 19:50				
Sample: 2012 2016				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 23				
Total panel (balanced) observations: 115				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	0.049148	0.019894	2.470451	0.0150
SUKU_BUNGA	-0.230042	0.077299	-2.976005	0.0036
NILAI_TUKAR	-0.688781	0.437383	-1.574778	0.1182
C	13.91763	3.857092	3.608321	0.0005
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			1.493664	0.9175
Idiosyncratic random			0.447786	0.0825
Weighted Statistics				
<i>R-squared</i>	0.227427	Mean dependent var	0.820261	
Adjusted <i>R-squared</i>	0.206547	S.D. dependent var	0.502702	
S.E. of regression	0.447786	Sum squared resid	22.25691	
F-statistic	10.89191	Durbin-Watson stat	1.661977	
Prob(F-statistic)	0.000003			

Lampiran 13

Hasil uji-t

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	0.049148	0.019894	2.470451	0.0150
SUKU_BUNGA	-0.230042	0.077299	-2.976005	0.0036
NILAI_TUKAR	-0.688781	0.437383	-1.574778	0.1182
C	13.91763	3.857092	3.608321	0.0005

Lampiran 14

Hasil uji F

F-statistic	10.89191
Prob(F-statistic)	0.000003

Lampiran 15

Hasil uji koefisien determinasi

<i>R-squared</i>	0.227427
<i>Adjusted R-squared</i>	0.206547

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama Lengkap : Ratih Destriyani
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 04 Desember 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Email : destriyaniratih@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SMK Avicenna Cileungsi – Bogor (2009-2012)
2. SMP PGRI Bojong- Bogor (2006-2009)
3. SDN Cilangkap 04 Pagi – Jakarta (2000-2006)

